

**SIKAP JAMA'AH TABLIGH TERHADAP SUNNAH NABI DALAM
BERUMAH TANGGA**

(Di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena- Natar Lampung Selatan)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



Oleh:

**DIAN RAMA
NPM. 1331030069**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**SIKAP JAMA'AH TABLIGH TERHADAP SUNNAH NABI DALAM
BERUMAH TANGGA**

(Di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena-Natar Lampung Selatan)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**Dian Rama
NPM. 1331030069**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Pembimbing I : H.M. Tauhid, Lc. MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki. MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2019 M

ABSTRAK

Penelitian ini tentang sebuah sekte/ perkumpulan para anggota Jama'ah Tabligh yang di anjurkan meluangkan waktu, diri dan harta, untuk bertabligh dalam waktu tertentu dengan meninggalkan keluarga, dan kesibukan duniawi yang biasa mereka sebut *khuruj fi sabilillah* dan mewujudkan ajaran Islam secara konsisten sesuai dengan ajaran Nabi pada masa itu. Dalam beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekuen terhadap perintah agamanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang memfokuskan kajiannya pada praktek Jama'ah Tabligh. Untuk membantu penyusunan skripsi ini, data diambil melalui observasi dan wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya, maka untuk mengecek keabsahan data digunakan metode triangulasi. Hasil penelitian dan analisis penulis: Pertama, tanggapan terhadap sikap para Jama'ah Tabligh tidaklah bertentangan dengan hukum Islam, hal ini karena Jama'ah Tabligh menilai apa yang dilaksanakan itu mengikuti zaman Nabi. Kedua, Secara teoritis antara praktek nafkah keluarga Jama'ah Tabligh dengan konsep nafkah keluarga menurut hukum Islam sudah sesuai karena sebelum melakukan *khuruj* para suami Jama'ah Tabligh sudah memberikan nafkahnya. Hanya saja dalam pemenuhan kadar/ukuran nafkahnya yang tidak sesuai, yang menyebabkan keluarga yang ditinggal menjadi kekurangan. Sedangkan kegiatan dakwah lebih bersifat sunnah, sedangkan nafkah keluarga mutlak wajib. Jama'ah Tabligh merupakan perkumpulan-perkumpulan dari beberapa orang yang bertujuan untuk menyebarkan kebaikan-kebaikan pada orang lain dengan cara berdakwah. Perkumpulan ini melakukan kegiatan dakwah yang kemudian disebut dengan *khuruj*. *Khuruj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh menuntut anggota Jama'ah Tabligh untuk meninggalkan rumah selama beberapa hari sampai berbulan-bulan meninggalkan keluarga terutama istri dan anak. Sementara istri Jama'ah Tabligh merupakan seorang istri yang memiliki suami yang aktif dalam kegiatan Jama'ah Tabligh, terutama *khuruj*. Ketika suami melakukan program *khuruj* terdapat beberapa dampak yang timbulkan yaitu dari keluarga, lingkungan dan juga ekonomi. Sementara untuk menghadapi dampak-dampak tersebut istri Jama'ah Tabligh harus memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika diri atau Sikap Jama'ah Tabligh dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Informan pada penelitian ini dipilih dengan secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para Jama'ah Tabligh akan memiliki sikap setelah melalui beberapa tahapan yaitu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun kelompok sehingga informan mampu memaknai *khuruj* tersebut dan ikhlas saat mereka ber-*khuruj*, maka hal yang demikian akan membentuk pribadi yang religius. hal tersebut merupakan sikap dari jama'ah tabligh.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim ayat 6)¹

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو قَرْعَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ
مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ « أَنْ
تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوْ اكْتَسَبْتَ وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ
وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ « وَلَا تُقَبِّحَ ». أَنْ تَقُولَ قَبْحَكَ اللَّهُ.

Artinya: Musa ibn Isma'il bercerita kepadaku, Hammad bercerita kepadaku, Abu Qaza'ah al-Bahili mengabarkan kepadaku dari Hakim ibn Mu'awiyah al-Qusyairi dari ayahnya, Ayahnya berkata: “Aku berkata, wahai Rasulullah apa sajakah hak istri kita?”, Rasulullah menjawab: “Hendaknya istrimu kau beri makan jika kau makan, jika kau bekerja, hendaknya kau beri pakaian kepadanya, jangan pukul wajahnya, jangan mencela dan menjauhi (pisah ranjang sementara) kecuali dalam rumah” (HR. Abu Daud).²

¹ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits)*, (Bandung: CII (Cordoba Internasional Indonesia), 2013), h. 560

² Didalam Kitab Sunan Abu Daud, Hadits no. 2144, Bab Tentang Nikah, no.42, Juz 6, Halaman 358, Dalam Maktabah Syamilah.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim ayat 6)³

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو قَرْعَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ
مُعَاوِيَةَ الْقَشِيرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ « أَنْ
تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوْ اكْتَسَبْتَ وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ
وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ « وَلَا تُقَبِّحَ ». أَنْ تَقُولَ قَبْحَكَ اللَّهُ.

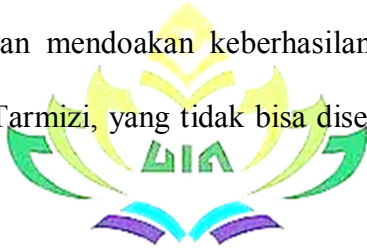
Artinya: Musa ibn Isma'il bercerita kepadaku, Hammad bercerita kepadaku, Abu Qaza'ah al-Bahili mengabarkan kepadaku dari Hakim ibn Mu'awiyah al-Qusyairi dari ayahnya, Ayahnya berkata: “Aku berkata, wahai Rasulullah apa sajakah hak istri kita?”, Rasulullah menjawab: “Hendaknya istrimu kau beri makan jika kau makan, jika kau bekerja, hendaknya kau beri pakaian kepadanya, jangan pukul wajahnya, jangan mencela dan menjauhi (pisah ranjang sementara) kecuali dalam rumah” (HR. Abu Daud).⁴

³ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits)*, (Bandung: CII (Cordoba Internasional Indonesia), 2013), h. 560

⁴ Didalam Kitab Sunan Abu Daud, Hadits no. 2144, Bab Tentang Nikah, no.42, Juz 6, Halaman 358, Dalam Maktabah Syamilah.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Yansasmedi dan Ibunda tersayang Samini yang telah mendidikku dengan penuh kesabaran dan kegigihan, yang tak henti-hentinya mendo'akan aku agar berguna dan menggapai cita-cita berkat dorongan serta motivasi beliau berdualah penulis mampu menyelesaikan kuliah ini. Serta mengajarkan aku banyak hal dan selalu mendo'akan keberhasilanku. Terima kasih untuk semua yang telah Ayah dan Ibu berikan selama ini, harapan besarku semoga skripsi ini menjadi salah satu hadiah indah bagi Ayah dan Ibunda tersayang.
2. Kepada Adik-adikku, Bobi Anggara, Nursyah Ramadhan, Rahma Alia, yang memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku serta keluarga besar *Unggang* (Kakek) Alm. Tarmizi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukungku.
3. Teman, sahabat dan saudara muslim, serta kawan-kawan Seperjuangan umumnya angkatan 2013, dan khususnya jurusan Ilmu Hadits (IH) yang selalu membantu dalam keberhasilanku saat ini, selalu memotivasi untuk bergerak cepat dalam menyelesaikan skripsi, dan senantiasa memberikan do'a untuk keberhasilanku.
4. Dan ter-untuk orang yang selalu menantikan kesuksesanku (Tunziyah,S.Kom), yang InsyaAllah menemaniku dan membangun sebuah keluarga yang bahagia dunia-akhirat.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Seorang yang bernama Dian Rama dilahirkan di Kampung Karang Anyar Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung, pada tanggal 01 Januari 1996. Penulis adalah putra Pertama dari 4 bersaudara, yang terlahir dari pasangan Ayahanda Yansasmedi dan Ibunda Samini.

Penulis mempunyai latar belakang pendidikan yaitu: Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Karang Anyar sampai tahun 2007, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Huda (MTs) Purwosari, Kec. Padang Ratu, Kab. Lampung Tengah sampai tahun 2010, kemudian penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Pramuka Bhakti Swasta (SMA PRABA) Trimodadi, Kec. Abung Selatan, Kab. Lampung Utara sampai tahun 2013 .

Pada tahun 2013 melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi yakni Universitas Islam Negeri Lampung sampai sekarang dan terdaftar sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, selama di perguruan ini peneliti bergabung dan Mengikuti organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa Allah Swt, limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah (Al-Hadits).

Penelitian skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.


Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung beserta segenap Staf pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushluddin UIN Raden Intan Lampung beserta segenap Staf pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak H.M. Tauhid, Lc. MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing II yang dengan sepenuh hati serta susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dan mendukung dalam penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dan semua pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Semua pengurus Pondok Pesantren Al-Kirom, Hajimena-Natar, Lampung Selatan dan masyarakat Kota Bandar Lampung pada umumnya.
7. Untuk keluarga besar jurusan Ilmu Hadits (IH), yang selalu mengajarkan arti keistiqomahan. Dan untuk para sahabat PMII, teruslah maju, dan tetaplah memegang erat aswaja dan silaturahmi sesama muslim dan tetap pada pedoman agama Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits).
8. Teman seperjuangan di jurusan Ilmu Hadits angkatan 2013 : Ahmad Noruddin bin Che Min, Eli Nursusanti, Erna Lili Maulana, Enika Utari, Intan Pertiwi, Istihotifah, Risma Wahyu Lestari, Rista, Rizka Verawati, Siti Fatimah, Siti Nur Zakiyah, Suryati, Susi Sumisih, Winda Nur Fitriyani, Yulia Ningrum. terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama ini.
9. Terima kasih atas keceriaan yang selalu diberikan kepada penulis (Diansyah, Rizky Fadli Oktavian, Iwan Setiawan, Restu Destama, Afrizal Syamsu Dhuha, Agus Aftah) semoga selalu diberikan keceriaan setiap harinya.

10. Teman serta Sahabat Seperjuangan Satu Kampung, selalu sukses untuk kalian semua.
11. Teman SD, MTs, dan SMA yang selalu berbagi dalam berbagai hal.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak, ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 11 Februari 2019
Penulis,

Dian Rama
NPM. 1331030069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka	15



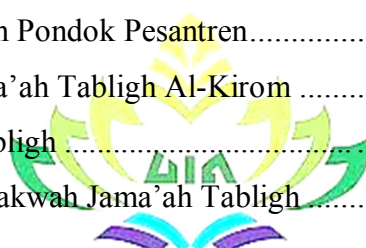
BAB II. MAKNA SIKAP, JAMA'AH TABLIGH, SUNNAH NABI DAN RUMAH TANGGA (KELUARGA)

A. Sikap.....	17
1. Pengertian Sikap.....	17
2. Fungsi Sikap.....	18
B. Jamaah Tabligh	19
1. Arti Jama'ah Tabligh	19
2. Sejarah Jama'ah Tabligh.....	20

3. Doktrin serta ajaran Jama'ah Tabligh.....	22
C. Sunnah	24
1. Pengertian Sunnah	24
2. Pembagian Sunnah	26
3. Perbedaan Hadits, Sunnah, dan Atsar.....	28
D. Rumah Tangga.....	28
1. Pengertian Keluarga.....	28
2. Peran Keluarga dalam Islam	29
3. Hak dan Kewajiban Suami Istri.....	39

BAB III. GAMBARAN UMUM PESANTREN AL-KIROM, HAJIMENA LAMPUNG SELATAN

A. Pondok Pesantren Al-Kirom.....	45
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	45
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.....	50
B. Ajaran dan Aktifitas Jama'ah Tabligh Al-Kirom	53
1. Peraturan Jama'ah Tabligh	57
2. Teologi dan Metode dakwah Jama'ah Tabligh	60



BAB IV. SIKAP DAN KONSEP JAMA'AH TABLIGH TERHADAP SUNNAH NABI DALAM BERUMAH TANGGA DI PONDOK PESANTREN AL-KIROM

A. Sikap Jama'ah Tabligh dalam Rumah Tangga	65
B. Konsep Jama'ah Tabligh dalam Membina Keluarga	76

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	د	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جعل	اَ	A	سار	اَ...َ	Ai
اِ	I	سغل	ي	I	فيل	اِ...ِ	Au
اُ	U	نكرا	و	U	يحو		

3. Ta Marbuthah

Ta Marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al- Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dan transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan

huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-markaz, al-syamsu. Pedoman transliterasi ini menggunakan *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung yang digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri dan Agama Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, untuk memudahkan penulisan skripsi ini.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Skripsi
2. Surat Izin Research Dari Kesbangpol
3. Pedoman Interview.....
4. Daftar Nama-Nama Informan
5. Dokumentasi
6. Persentase (turnitin).....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, Peneliti terlebih dahulu untuk memaparkan makna dari judul skripsi ini agar menghindari kekeliruan dan ketidak-jelasan maksud dari Judul penelitian yang ditulis Penulis, maka terlebih dahulu akan diterangkan dibawah ini dengan judul ***“Sikap Jama’ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga (Di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena-Natar Lampung Selatan)”***. Dengan adanya penjelasan judul ini diharapkan agar pemahaman yang benar terhadap maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun penjelasan judul tersebut adalah sebagai berikut :

Sikap ialah bisa diartikan sebagai bentuk tubuh, cara berdiri (gaya berdiri), sigap dan atau pendirian seseorang.⁵

Sikap merupakan suatu bentuk perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu dalam berbagai hal dan keadaan. Dalam hal perilaku itu terdapat nilai yang mengandung sesuatu yang positif yaitu sebuah persetujuan, minat, dan suka terhadap sesuatu, atau pun hal negatif yaitu ketidak-setujuan, anti dan juga benci terhadap sesuatu.⁶

⁵ Peter Salim & Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press 1991) h.1420

⁶ Sarlito Wirawan. S. *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) h.61

Jama'ah menurut bahasa ialah kumpulan, rombongan, baik sedikit maupun banyak.⁷ Sedangkan Tabligh ialah penyiaran agama Islam (penyampaian), atau menyampaikan yaitu salah satu dari sifat-sifat wajib para Rasul.⁸

Secara bahasa, Sunnah merupakan metode dan jalan, baik itu dilalui yang terpuji ataupun yang tercela.⁹ Sunnah adalah Segala yang sesuatu merujuk atau diambil dari Nabi Muhammad Saw, baik itu berupa perkataannya, perbuatannya, takrirnya, sifat yang ada pada fisiknya maupun sifat yang ada pada non fisiknya, dan juga perjalanan kehidupan beliau, sebelum dan sesudah menjadi Nabi dan Rasul.¹⁰

Sunnah (سنة), adalah kata Arab yang berarti "kebiasaan" atau "biasa dilakukan". Secara istilah sunnah adalah jalan yang di tempuh oleh rasulullah dan para sahabatnya, baik ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, maupun ketetapan.¹¹

Rumah tangga merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat sepasang suami istri, dan beberapa anak-anak yang kemudian anak-anaknya yang akan dibesarkan oleh suami istri tersebut sebagai ayah dan ibu. Pengertian rumah tangga ini adalah secara definitif, karena rumah tangga tidak pasti tidak mengikut sertakan keponakan, pembantu dan lain sebagainya. Dengan kata lain rumah tangga adalah sebuah keluarga.

⁷ M.Abdul Mujib, Mabruri Tholhah, Dan Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.136

⁸ Ibid, h. 355

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005) h.29

¹⁰ Muhammad 'Ajad al-Khatib, *Ushul al-Hadits-Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 2006 M), h. 13-14

¹¹ Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h.1092

Al-Kirom ialah lembaga yang berbasis Pendidikan/Tarbiyah yang berlokasi di Kebun Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan, Indonesia. Pesantren ini didirikan pada tahun 14 Juni 2002 Alhamdulillah dengan seiringnya waktu Pondok Pesantren Al-Kirom telah menjadi pusat perkumpulan ummat Islam umum dan Pekerja Dakwah.

Berdasarkan penjelasan serta istilah-istilah judul diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari judul yang ada dalam penelitian ini adalah penulis mengkaji dan berusaha mengungkap Sikap jama'ah tabligh (yang berdomisili di wilayah Pondok Pesantren Hajimena Kecamatan natar, Kabupaten Lampung Selatan), terhadap Sunnah (Hadits) Nabi dalam Berumah Tangga, namun dalam skripsi ini akan difokuskan dengan mengkaji tentang kewajiban suami terhadap istri serta konsep Jama'ah Tabligh dalam rumah tangganya, Guna untuk mengungkap dan menyaring kesalah-pahaman yang beredar pada masyarakat dewasa ini.



B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul skripsi diatas sebagai judul penelitian adalah sebagai berikut :

1. Peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang *“Sikap Jama'ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi Dalam Berumah Tangga (di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena-Natar Lampung Selatan)”*, Karena menurut peneliti sebagian besar masyarakat kurang mengerti/ memahami mengenai kelompok Jama'ah Tabligh dalam mengaplikasikan metode atau cara menafkahi istri dan anak dikala mereka

melakukan *Khuruj*. Banyak masyarakat yang mempertanyakan bagaimana sesungguhnya esensi dan eksistensi mereka.

2. Peneliti meyakini bahwa judul penelitian ini relevan dengan Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, diharapkan penelitian ini bisa menjadi khazanah dalam pengembangan wawasan keilmuan di Fakultas Ushuluddin khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang tidak lama mengingat ketersediaan bahan referensi yang peneliti anggap cukup banyak, baik berasal dari studi di lapangan maupun bahan-bahan yang dikumpulkan dari *library researce* (penelitian kepustakaan).

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama risalah untuk kehidupan manusia. Sebagai makhluk Allah Manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan diberikan pasangan/pendamping hidup, dan dalam hal ini pasangan-pasangan tersebut melahirkan keturunan, untuk meneruskan mata rantai keturunan sebagai generasi penerus dari masing-masing makhluk ciptaan tersebut. Demikian para penghuni yang ada di dunia ini tidak merasa sunyi dan kosong, akan tetapi terus berkembang menjadi generasi yang selalu membutuhkan satu dengan lainnya. Maka dari itu pernikahan ialah Sunnatullah yang sengaja diciptakan oleh Allah dengan maksud melanjutkan keturunan dan tujuan lainnya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 49, yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (49)

Artinya: “Dan setiap segala sesuatu, kami ciptakan berpasang-pasangan supaya engkau senantiasa mengingat akan kemaha besaran Allah. (Q.S: Adz-Dzariyat ayat 49)¹²

Sebagaimana Allah telah menciptakan makhluk nya itu bukan tanpa sebab, melainkan tekandung rahasia yang belum diketahui hambanya, agar hambahambanya hidup dalam ketentraman.¹³ Allah menumbuhkan rasa kasih dan sayang kepada setiap makhluknya, supaya terjadinya rasa keharmonisan dan ketentraman dalam membina serta terjaganya sebuah keluarga dalam rumah tangga.

Terdapat sebuah ikatan pernikahan diharapkan akan menciptakan rasa bertanggung jawab dalam membina kehidupan berumah tangga, terkhusus antara hubungan suami-istri, demikian itu juga berharap hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak yakni pihak suami dan pihak istri. Tetapi tidak semuanya perjalanan rumah tangga berjalan dengan mulus, adakalanya gelombang kehidupan menimpa mereka.¹⁴

Keutuhan perkawinan/pernikahan bertujuan agar mendapatkan hikmah kehidupan dalam berkeluarga yang harmonis, dan penuh kebahagiaan, serta terjalinnya rasa kasih sayang antara suami-istri. Untuk membangun rumah tangga yang ideal, harus melalui ikatan pernikahan yang sah, dan sesuai dengan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990), h. 501-503

¹³ Muhammad Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2003, cet. Pertama), h.3

¹⁴ Hasanuddin AF, *Perkawinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Nusantara Damai Press, 2011), h. 5

ketentuan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, kebahagiaan dan kedamaian serta kesejahteraan harus diperjuangkan dalam mewujudkannya.

Pernikahan memiliki keterkaitan dalam membentuk kepribadian untuk berperilaku disiplin seperti disiplin dalam membagi antara waktu dan pekerjaan, yang demikian itu kedisiplinan seorang tersebut dapat mengelola urusan rumah tangga, sebagaimana seorang mengatur urusan-urusan diluar kegiatan rumah tangga. Tentu setiap masing-masing pihak harus menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalani pernikahan. terwujudnya ketenangan dan ketentraman dalam jiwa akan berpengaruh pada lingkungan sosial, diantaranya adalah terpeliharannya diri dari perilaku yang menyimpang dari tuntunan Agama.¹⁵

Prinsip rumah tangga adalah fitrah bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga atau rumah tangga muslim ialah sebuah lembaga penting dalam kehidupan kaum muslimin pada umumnya dan syariat Islam khususnya. jadi semua disebabkan oleh peran besar yang ditentukan keluarga, yakni mencetak dan menumbuhkan serta mendidik para generasi untuk masa depan, sekaligus pilar penyangga bangunan ummat dan perisai penyelamat bagi agama dan negara.¹⁶

Kekuatan hukum kekeluargaan memiliki kedudukan dan fungsi dalam mengatur hubungan timbal balik (internal) antara sesama anggota keluarga dalam sebuah keluarga tertentu, maka fungsi hukum keluarga Islam didalam keluarga

¹⁵ Asrorun ni'am, *Fatwa-Fatwa Masalah Pernikahan Dan Keluarga*, (Jakarta: El-Sas, 2008), h.44

¹⁶ Mustafa Mansyur, *Qudwah Dijalan Dakwah*, (Jakarta: Citra Islami Press, 1999), h.71

adalah sebagai pengatur mekanisme (hubungan) timbal balik antara sesama keluarga. Dengan tujuan persyariaan hukum keluarga Islam bagi keluarga muslim secara ringkas adalah mewujudkan kehidupan keluarga muslim yang sakinah, yaitu keluarga muslim yang bahagia dan sejahtera. Tentu sejahtera dalam pengertian atau konteks yang luas mengingat ruang lingkup hukum keluarga itu sendiri, tidak hanya identik dengan hukum perkawinan dan hal lainnya yang berkaitan dengannya, akan tetapi juga mencakup permasalahan lainnya seperti harta warisan.¹⁷

Hukum keluarga Islam sebagai tawaran dalam menyelesaikan beberapa permasalahan. Pada hakikatnya bukan dimaksudkan untuk mengajarkan kepada umat Islam agar kelak dalam berumah tangga dapat mempraktekannya, akan tetapi hukum disini bersifat solutif, artinya hukum Islam memberikan solusi-solusi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga yang terjadi. Akan tetapi terkadang, hukum-hukum yang telah ada belum dapat dipahami terkait hikmah dan filsafatnya, sehingga berakibat kepada anggapan hukum Islam yang tidak lagi representatif dalam menyelesaikan perkara perdata keluarga Islam. Hanya keluarga yang Sakinah inilah sesungguhnya yang akan dapat membangun sebuah bangunan masyarakat, bangsa dan negara yang tangguh dan kuat. Keluarga yang Sakinah itu tentu akan dapat dibangun dengan baik manakala setiap anggota keluarga benar benar mengetahui dengan baik keberadaan hukum keluarga dalam hal ini keluarga Islam bagi keluarga muslim.¹⁸

¹⁷ Muhammad Amin Summa, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada 2004, cet.I), h. 32-33

¹⁸ Ibid, h.35-36

Islam telah memberikan proposi tugas dan fungsi setiap anggota keluarga yang harmonis, diliputi Iman, taqwa dan kebahagiaan. Suami sebagai kepala rumah tangga, pemimpin rumah tangga wajib memberikan nafkah pada istri dan anaknya. Sedangkan sebagai seorang istri memiliki tugas sebagai seorang ibu dan mengatur rumah tangga.

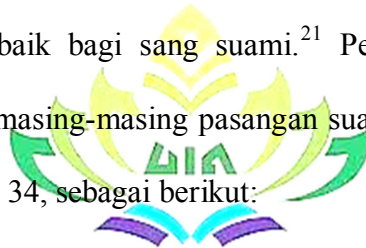
Selain itu, tugas Anak ialah untuk berbuat baik, kepada kedua orang tua, selagi orang tua memberikan perintah dan nasihat yang baik. Adapun pembagian peran, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an, merupakan salah satu sarana yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan tersebut. Namun tidak berarti sarana lain yang hidup dalam masyarakat tidak dapat dimanfaatkan. Sepanjang itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dibenarkan untuk dipertahankan.¹⁹

Islam sudah menentukan berbagai kedudukan seorang suami sebagai pemimpin rumah tangga yang akan mengendalikan dan memimpin mahlighai Rumah Tangga. Didunia menetapkan seorang suami sebagai kepala rumah tangga adalah berasal dari tuntunan agama islam. Selain dari tugas suami, istri dan anak-anak juga memiliki kewajiban masing-masing, Agama islam pun memiliki aturan terhadap kewajiban seorang istri dan anak-anak dan yang termasuk bagian dalam keluarga dekat ataupun jauh, kewajiban dan Hak sampai kepada hak mengasuh anak (*hadhanah*), hak nasab dan waris yang termasuk dalam tugas anak angkat serta lain-lainnya. Dari hadits dan ayat diatas menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang istri dan suami harus saling bekerjasama dalam menjaga dan

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina 2001, cet II), h. 21

memelihara keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangga, serta saling bekerjasama dalam mengarungi berjalannya rumah tangga dengan kesabaran, penuh tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.²⁰

Kesuksesan dalam pernikahan tidak mungkin tercapai apabila kedua belah pihak yaitu pasangan suami istri tidak saling memerhatikan hak pasangannya. Banyak hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: seorang suami diibaratkan orang yang memiliki kedudukan dalam sebuah pemerintahan dimana ia memiliki tugas dan berkewajiban untuk memerhatikan kepentingan dan hak anak dan istrinya (rakyatnya). Sedangkan istri memiliki kewajiban mendengarkan dan mentaati suaminya selagi tidak melanggar aturan agama. Istri juga berkewajiban untuk mendengarkan dan mengikutinya arahan dari suaminya. Istri memiliki hak untuk melakukan yang terbaik bagi sang suami.²¹ Perbedaan, latar belakang, fungsi, dan kewajiban dari masing-masing pasangan suami istri dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-nisa ayat 34, sebagai berikut:



الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (34)

Terjemahan: “Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka dari itu, wanita yang salihah ialah yang taat kepada Allah subhanahu wa ta’alaagi

²⁰ Modul Pembinaan keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000), h. 166

²¹ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 512

memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka, dan jauhilah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka menaati kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.”²²

Metode da'wah yang digunakan para da'i dalam menyampaikan syariat islam, diantaranya dilakukan oleh sekelompok jama'ah diantaranya jamaah tabligh. Metode ini cukup baik untuk dilakukan oleh anggotanya yaitu pemimpin keluarga, saat mereka melaksanakan da'wah mereka menggunakan cara yaitu *khuruj fii sabilillah*. Pengertian *khuruj* adalah melaksanakan da'wah secara total yang memimpin ketua kelompok tersebut diberi nama amir, kegiatan da'wah tersebut dilaksanakan dari masjid ke masjid.²³ Para jamaah tabligh berda'wah meninggalkan keluarga anak dan istri dengan biaya ditanggung sendiri, mereka menggunakan waktu tersebut di daerah perkampungan, perkotaan, dan sampai ke keluar negeri dalam jenjang waktu tiga hari sampai dengan empat puluh hari, empat bulan sampai tujuh bulan, dan ada juga yang mencapai satu tahun.

Disaat berda'wah mereka jauh dari anak dan istri untuk beberapa waktu namun status sebagai kepala rumah tangga yang didalamnya terdapat kewajiban menafkahi keluarga wajib terpenuhi dan tidak boleh diabaikan. Sudah barang tentu ini adalah sesuatu yang amat penting dan juga sangat menarik yang mesti dipahami oleh pasangan istri ataupun suami masing-masing, baik menyangkut hak-hak ataupun kewajiban selaku seseorang yang memimpin keluarga ataupun

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990), 168-171

²³ Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jama'ah Tabligh dan Eksistensi dimata Masyarakat*, (Ponorogo: Ponorogo Press, 2010), h. 78

selaku seorang istri yang mendampingi suami dalam rumah tangga supaya mereka saling menghargai memahami dan juga mengerti tentang hak serta kewajibannya masing-masing. Dengan demikian akan terciptalah kehidupan rumah tangga yang harmonis dan agamis dilingkungan atau komunitas jamaah tabligh yang tinggal diwilayah ponpes al-kirom. Dimana peneliti mengangkat judul “**Sikap Jama’ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi Dalam Berumah Tangga (Di Pondok Pesantren Al-kirom Hajimena-Natar Lampung Selatan)**”, yang dalam hal ini peneliti meneliti atau mengkaji apa yang menjadi pokok permasalahan/argumen dikalangan masyarakat dewasa ini serta menyikapi tanggapan dari para Jama’ah Tabligh perihal Rumah Tangga mereka yang di sebut-sebut tidak memperdulikan keluarga dan seakan-akan menelantarkan istri dan anaknya.

D. Rumusan Masalah

Maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah berikut ini:

1. Apa Sikap Jama’ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga?
2. Bagaimana Konsep Membina Rumah Tangga berdasarkan Sunnah Nabi menurut Jama’ah Tabligh?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai tujuan penelitian. Sebagaimana penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Jama’ah Tabligh secara menyeluruh terkait Sikap Terhadap Sunnah Nabi saw dalam Berumah Tangga tetapi tidak melihat dari sisi negatifnya. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini akan mengantarkan kepada pemahaman bagaimana sesungguhnya konsep membina rumah tangga dikalangan jamaah tabligh yang berlandaskan contoh yang diberikan Rasulullah Saw.
2. Penelitian ini diharapkan akan menambah cakrawala pengetahuan dan memberikan sumbangsih bagi penelitian selanjutnya sebagai salah satu rujukan dalam hal penelitian ilmiah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, deskriptif . menurut maleong dalam bukunya tentang penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif menggunakan analisis yang lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi penelitian dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.²⁴

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

- a. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Ditinjau dari segi jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai keadaan atau permasalahan yang sedang diteliti. Secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang ada.²⁵ Agar mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan data kepustakaan sebagai

²⁴ Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 4.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), h.3.

teori pendukung dalam melengkapi dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari lapangan.

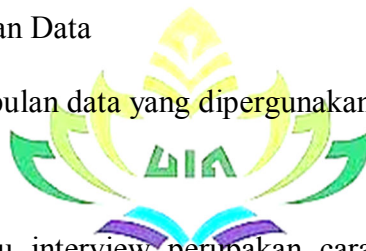
b. Populasi dan Sample

a) Menurut Winarno Surakhmad populasi merupakan keseluruhan individu yang akan diteliti.²⁶ Dalam hal ini yang dapat dijadikan populasi adalah orang-orang yang dianggap anggota Jamaah Tabligh yang ada dilingkungan tempat penelitian, dalam hal ini yaitu pesantren al-kirom. Sample merupakan bagian kecil yang mewakili populasi yang dapat diamati untuk menggali informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang menjadi sample adalah orang yang tergabung di keanggotaan jamaah tabligh yang sudah menikah.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan sebagai berikut:

a. Metode Interview



Tekhnik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara (interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sampel peneliti dengan sistematis (wawancara terstruktur). Wawancara diartikan sebagai cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan interview bebas terpimpin yang

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 134.

²⁷ Muhammad Farouk & Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Restu Agung, 2003), h. 32

dilakukan dimana pewawancara telah membawa sejumlah pertanyaan secara global mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview kepada informan, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan sikap jamaah tabligh dilingkungan Ponpes Al-kirom Kecamatan Natar Lampung Selatan.

b. Metode Observasi

Obsevasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁸ Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi merupakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis tentang permasalahan yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁹

c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, studi dokumentasi adalah mencari data untuk mengetahui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁰ Dengan demikian metode dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan, melalui data dokumentasi ini, peneliti memperoleh data yang bersifat dokumentatif yaitu data mengenai sikap jamaah tabligh terhadap sunnah Nabi dalam rumah tangga atau keluarga.

²⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilsiqn Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru, 1989), h. 84

²⁹ Masri Singarimbun dan Sofran Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES 1995), h. 46

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), Cet. 13

3. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, Penulis menggunakan cara berfikir induktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno hadi, yaitu: cara berfikir induktif adalah “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu dipilah-pilih mana yang mempunyai sifat umum”.³¹ Setelah terhimpun data akan di kelompokkan dengan sistematis, selanjutnya dikategorikan untuk saling dikaitkan. Dari analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan dari uraian yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum, kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari permasalahan penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini peneliti mengambil referensi dari beberapa yang sudah meneliti dan mengkaji tentang hal ini yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Khoiruddin, *Peran Jamaah Tabligh Dipondok Pesantren Alkirom Haji Mena Natar Dalam Meningkatkan Ketakwaan Dan Ketaatan. IAIN Skripsi 2013*, Perbedaan skripsi ini, skripsi diatas hanya mengambil konsep Peningkatan Ketaatan dan Ketaqwaan pada Masyarakat dalam Ibadah. Sedangkan skripsi penulis ialah Penulis meneliti tentang *Sikap Jama'ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi saw dalam Berumah Tangga”di pondok pesantren al-kirom hajimena natar lampung selatan”*. Yaitu mengambil konsep dan sikap para Jama'ah Tabligh terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga, dimana

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset 1993) h. 42

yang dimaksudkan dalam Skripsi ini ialah Teladan Rasulullah dalam Rumah Tangga berdasarkan pandangan Jama'ah Tabligh.

- b. Suratno, *Program Masturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah; Studi Kasus "di pondok pesantren al-kirom" Kebut Bibit hajimena natar Hajimena natar provinsi lampung*, Pasca Sarjana Jurusan Ilmu Syariah dan Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.

Perbedaan skripsi ini ialah jika skripsi diatas itu mengambil konsep program dakwah Masturah para Jama'ah Tabligh dengan investigasi di Pondok Pesantren Al-Kirom, Sedangkan skripsi penulis ialah Penulis meneliti "*Sikap Jama'ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi saw dalam Berumah Tangga (Di pondok pesantren al-kirom, hajimena natar lampung selatan)*". Yaitu Mengambil Konsep sikap para Jama'ah Tabligh terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga, dimana yang dimaksudkan dalam Skripsi ini ialah Teladan Rasulullah dalam Rumah Tangga berdasarkan pandangan Jama'ah Tabligh.



BAB II

MAKNA SIKAP, JAMA'AH TABLIGH, SUNNAH NABI DAN RUMAH TANGGA

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Louis Thurstone berkata bahwa sikap ialah “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.”³²

Sikap dapat bermakna suatu perbuatan, gaya, tingkah laku, gerak gerik, dalam perbuatan. Sikap merupakan suatu cerminan dari perilaku karena sikap sangat erat hubungannya dengan motivasi dan kepribadian seseorang dalam melakukan sesuatu. Sikap juga bermakna suatu reaksi yang muncul dari kepribadian seseorang untuk menerima atau tidak menerima, mengambil atau tidak mengambil objek yang terdapat disekitar dirinya. Sesuatu keputusan yang diambil oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap. Dalam suatu interaksi dalam lingkup sosial individu maupun kelompok masyarakat akan membentuk suatu sikap untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Pengalaman pribadi merupakan salahsatu hal yang mempengaruhi sikap selain pengalaman pribadi, interaksi dengan kultur dan budaya yang berkembang, pergaulan pengaruh media masa, pendidikan, dan faktor lainnya merupakan hal-hal yang mempengaruhi sikap.

³² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.5

Sikap menentukan afeksi, kognisi dan perilaku, dan sebaliknya. Afeksi merupakan segmen emosional dari sebuah sikap. Kognisi merupakan segmen persepsi, pendapat atau kepercayaan dari suatu sikap, dan perilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Soekidjo N, 2003). Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka.

2. Fungsi Sikap

Kartz berpendapat ada setidaknya 4 hal yang menunjukkan fungsi sikap diantaranya yaitu:

- 1) Berfungsi memberikan dampak yang positif pada jati diri dan kepribadian.
- 2) Sikap berfungsi mengolah sesuatu hal yang ada disekitarnya menjadi sebuah informasi dan diproses menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan ilmu. Hal ini berdampak baik terhadap interaksi sosial dan individu yang menghasilkan jati diri yang lebih baik.
- 3) Fungsi instrumental, yaitu suatu sikap yang menjauhi dari suatu pelanggaran untuk menghindari sebuah sanksi yang diberikan.
- 4) Fungsi pertahanan diri. Sejumlah sikap kuat dipegang karena manusia melindungi ego mereka dari hasrat mereka sendiri yang tidak dapat diterima

atau dari pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar.

B. Jama'ah Tabligh

1. Pengertian Jama'ah Tabligh

Pengertian secara bahasa jama'ah tabligh berasal dari kata jamaah yang berarti kelompok (bahasa arab), sedangkan arti tabligh adalah menyampaikan (bahasa arab), dalam pengertian lainnya jama'ah tabligh diartikan sebagai suatu gerakan da'wah dan pendidikan global yang tujuannya adalah untuk mendekatkan dan mengenalkan umat kepada allah melalui sunnah-sunnah yang diajarkan oleh nabi muhammad Saw, dalam sejarahnya jama'ah tabligh didirikan oleh seorang syaikh bernama Muhammad Karni Ilyas Al-Kandahlawi di india pada tahun 1303-1363 H atau kira-kira tahun 1920 an. Muhammad al-kandahlawi merupakan seorang yang menganut tarekat jisytiyyah beliau merupakan seorang syufi yang bermazhab hanafiyyah dan akidahnya adalah maturidiyyah.

2. Sejarah Jama'ah Tabligh

Kemunculan jamaah tabligh pada mulanya adalah dari india, seiring berjalannya waktu tersebarlah kewilayah daerah fakistan dan baangladesh kemudian sampailah ke wilayah jazirah arab dan pada ahirnya berkembang diseluruh dunia.

Jamaah tabligh mulai berkembang di indonesia pada tahun 1952, yang diusung oleh kelompok dari india yang diketuai oleh Miaji Isa. Masjid jamaah tabligh, jamaah tabligh diindonesia mulai berkembang pada tahun 1970. Jumlah

spesifik mereka sulit untuk dihitung, akan tetapi mereka ada dimana-mana diseluruh nusantara, cara da'wah jamaah tabligh sangat pas dengan jamaah yang baru belajar atau masih minim pengetahuan keagamaannya atau masih dalam tahap belajar.

Perkembangannya dinegara kita tidak memakan waktu lama dengan bukti bahwa hampir disemua wilayah dinegara kita baik kota maupun desanya ditemukan gerakan-gerakan yang diplopori oleh jamaah tabligh seperti mereka mengadakan i'tikaf dimasjid-masjid dengan membentuk beberapa kelompok sambil berda'wah mengajak masyarakat disekitarnya untuk sholat berjamaah dan bahkan terdapat gerakan mereka yang menghimpun ummat islam dalam sebuah pertemuan yang berskala nasional bahkan internasional yang pernah dilaksanakan di indonesia untuk membicarakan masalah agama dan da'wah dalam masyarakat.

Pergerakan jamaah tabligh yang mengusung tema hidup untuk dakwah sangatlah masif perkembangannya dinegara-negara islam bahkan negara non muslim terimanya mereka disemua kalangan karena mereka membawa metode ajakan untuk memperbaiki diri menjalankan syariat sesuai dengan ajaran nabi tetapi tidak mengambil keuntungan apapun atau mengusung kepentingan apapun didalamnya.

Walaupun pada perkembangannya sangat pesat, tidak menutup kemungkinan gerakan ini tetap memiliki kontroversi dibeberapa kalangan, mengingat bahwa jama'ah tabligh dalam peraktek da'wahnya memiliki ciri-ciri yang khas yang sangat berbeda dari masyarakat pada umumnya seperti cara berpakaian yang identik dengan memakai jubah. Selain itu pula ada yang

mencurigai bahwa gerakan ini bersifat gerakan yang radikal (radikal). Bahkan ada yang berpandangan mereka adalah gerakan yang memuat unsur politik. Problem ini dianggap wajar karena gerakan ini bersifat kelompok atau komunitas dan juga kurangnya eksplorasi sehingga ada yang belum memahami tentang jama'ah tabligh.

Diindonesia jamaah tabligh berpusat di wilayah jakarta yaitu di masjid kebun jeruk yang beralamat di Jl. Jayam wuruk jakarta meski tak sebesar organisasi nahdatul ulama dan muhammadiyah yang menjadi mayoritas diindonesia tapi jamaah tabligh memiliki pengikut yang sangat banyak dari berbagai kalangan mereka melakukan pertemuan pada setiap Kamis (malam jum'at) di masing-masing markas yang ada diwilayahnya.

Diantara keunikan komunitas ini adalah pada penampilannya seperti memakai jubah, sorban, peci putih, selain itu juga ciri yang melekat pada diri mereka adalah berjenggot, menggunakan siwak, minyak wangi yang harum, dahi hitam bekas sujud tidak terlepas juga cara makan mereka yang selalu berjamaah dan tidak membawa kepentingan apapun diluar da'wah islam. Ciri-ciri khas ini tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama dengan mencontoh nabi muhammad Saw dengan menegakkan semua sunnah-sunnahnya baik yang berkenaan dengan masalah ibadah, muamalah, maupun tentang etika dan akhlak dan kehidupan.

3. Doktrin serta Ajaran Jama'ah Tabligh

a. Aqidah Jamaah Tabligh

Aqidah merupakan sebuah ajaran yang membahas tentang keyakinan kepada Allah yang satu. Aqidah ini merupakan sebuah ajaran yang sangat penting dalam sebuah agama karena menyangkut tentang Tuhan yang ia yakini kebenarannya. Melalui pemahaman aqidah yang benarlah maka seseorang yang menganut agama akan mampu mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan dengan baik dan benar. Selain itu, aqidah juga merupakan pokok dari suatu agama.

Dalam Islam, aqidah juga diartikan sebagai tauhid atau *ushuluddin* yaitu pokok atau akar dari agama Islam. Dalam prakteknya, masalah aqidah ini terkandung dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada takdir baik dan buruk dari Allah. Pemahaman ini adalah pemahaman dasar yang harus tertanam dalam hati setiap orang yang beragama Islam.

Dalam kaitannya, jamaah Tabligh mereka banyak membahas tentang tauhid rubbubiah. Mereka memahami makna tauhid adalah “mengeluarkan keyakinan yang rusak tentang sesuatu dari diri kita dan memasukan yang benar tentang zat Allah bahwasannya Dialah Sang Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha mendatangkan *mudharat* dan manfaat, Maha memuliakan dan menghinakan, Maha menghidupkan dan mematikan *asma wa shifat*,³³ mereka lebih condong

³³ www.Asysyariah.com, diunduh tanggal 25 November 2017.

dalam lingkaran *asy'ariah*, serta *maturidiyah* dan kepada *maturidiyah* mereka lebih dekat.³⁴

Adapun konsep Tuhan menurut aliran *maturidiyah* di antaranya adalah bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, juga sifat-sifat Tuhan itu kekal melalui kekekalan, yang terdapat dalam esensi Tuhan bukan kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Jama'ah Tabligh memiliki keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan *kesufian*.³⁵

b. Syari'at Jama'ah Tabligh

Syari'at menurut istilah adalah semua yang disyari'atkan Allah untuk kaum muslimin baik melalui Al-qur'an maupun Sunnah Rasul. Para ulama memakai kata syari'at sebagai nama dari hukum yang ditetapkan Allah baik mengenai hukum aqidah, hukum akhlak, dan hukum amaliah (perbuatan) tetapi jumhur ulama memakai kata syari'at untuk hukum fiqih (mengenai perbuatan *mukallaf*).³⁶



Dalam gerakan Islam kontemporer, Jama'ah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut yang terbesar, pengikutnya hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas muslim maupun non Muslim. Banyaknya pengikut

Jama'ah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jama'ah Tabligh kepada pengikutnya. Ada dua prinsip yang sangat fundamental bagi Jama'ah Tabligh yaitu tidak melibatkan diri dalam politik

³⁴ *Ibid*

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 61

³⁶ M.Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Raya, 1995), h. 76

praktis dan tidak membahas masalah keagamaan yang bersifat *khilafiyah* (perbedaan pendapat, pandangan ataupun sikap).

C. Sunnah

1. Pengertian Sunnah

Sunnah adalah penafsiran praktis terhadap Al-Qur'an, implementasi realistis, dan juga implementasi ideal Islam. Sunnah menurut bahasa (etimologi) berarti tradisi yang biasa dilakukan (adat kebiasaan), dan jalan yang dilalui baik terpuji maupun tercela. Sunnah juga berarti lawan dari bid'ah yaitu mengerjakan amalan agama tanpa didasari oleh tradisi atau tata cara agama, kemudian ia mengada-ada (membuat bid'ah). Sedangkan sunnah menurut istilah, antara lain dikemukakan para ulama sebagai berikut:

a. Menurut para ahli hadits, sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa perkataan, taqrir, pengajaran, keadaan, maupun perjalanan hidup beliau, baik yang terjadi sebelum maupun sesudah di angkat menjadi Rasul.

b. Menurut Ahli Ushul, sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir (ketetapan) yang mempunyai hubungan dengan hukum. Sunnah menurut ahli ushul hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, buang air, dan lain-lain maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah.

c. Menurut Ahli Fiqih, sunnah adalah suatu amalan yang diberi pahala apabila dikerjakan dan tidak diberi siksa apabila ditinggalkan.

d. Menurut ulama Ushul Fiqih sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari Nabi tetapi hukumnya tidak wajib, diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan lain-lain.

e. Menurut Ibnu Taimiyah, sunnah adalah adat (tradisi) yang telah berulang kali dilakukan oleh masyarakat, baik yang termasuk ibadah ataupun tidak.

f. Menurut Dr. Taufiq Sidqy, sunnah ialah thariqat (jalan) yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw. terus-menerus dan diikuti oleh para sahabat beliau.

g. Menurut Prof Dr. T.M. Hasbi Ash- Shiddieqy, sunnah ialah suatu amalan yang dilaksanakan oleh Nabi Saw secara terus- menerus dan di nukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir”. Dari generasi kegenerasi yang bersumber dari nabi amalan ini tetap dilaksanakan dan diriwayatkan secara turun temurun sehingga kita terima dari pelajaran yang diberikan oleh guru-guru kita.

Dari paparan pengertian sunnah tersebut terdapat perbedaan pengertian sunnah menurut ulama hadits, dan sunnah menurut ilmu fiqih. Adapun sunnah menurut ulama hadits meliputi segala perkataan, takrir, dan perbuatan, yang bersumber dari nabi baik yang menyangkut hukum ataupun bukan. Sedangkan dalam pandangan fiqih hanya sebatas permasalahan hukum saja.

2. Pembagian Sunnah

a. Sunnah Qauliyah

Sunnah Qauliyah merupakan sunnah yang disampaikan nabi melalui perkataan atau lisannya yang ditangkap oleh sahabat melalui pendengarannya dan diriwayatkan kepada generasi selanjutnya hingga saat ini turun temurun hingga sampai kepada kita. Contoh sunnah qauliyah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Artinya: “Dari Annas ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:”belum sempurna iman seseorang diantara kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.³⁷ (HR. Bukhari, dalam kitab Shohih Bukhari).



b. Sunnah Fi'liyah

Sunnah fi'liyah merupakan sunnah yang berasal dari semua perbuatan serta tingkah laku dari nabi muhammad Saw yang diketahui oleh para sahabat lalu diriwayatkan atau disampaikan terhadap orang lain secara ucapan. Contoh sunnah fi'liyah:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَوْمَ خَرَجَ يَسْتَسْقِي قَالَ فَحَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ يَدْعُو ، ثُمَّ حَوَّلَ رِجْلَهُ ، ثُمَّ صَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ جَهْرًا فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ .

³⁷ Didalam Kitab Shohih Bukhori, Bab Tentang Iman, no.7, Juz 1, Halaman 29, Dalam Maktabah Syamilah.

Artinya: *Dari Abbad bin tamim, dari pamannya, ia berkata: “aku melihat Rasulullah SAW pada hari beliau keluar untuk melaksanakan shalat gerhana matahari, katanya: “Maka beliau membalikkan tubuhnya membelakangi jama’ah menghadap kiblat dan berdoa, kemudian beliau membalikkan selendangnya, kemudian beliau shalat bersama kami dua rekaat dengan menjaharkan bacaannya pada kedua rekaat itu”.*³⁸ (HR. Bukhari, dalam Kitab Shohih Bukhori)

Pada dasarnya Sunnah fi’liyyah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Perbuatan nabi muhammad Saw yang berkenaan dengan hukum misalnya yang menyangkut tentang haji, sholat, tatacara puasa, jual beli, cara nabi makan dan minum, para sahabat dalam pelaksanaan hal-hal tersebut mengambil langsung contoh dari nabi.
- 2) Hal yang berlaku yang sifatnya khusus hanya untuk nabi Saw, Seperti kewajiban beliau menegakkan tahajud, mempunyai pasangan hidup lebih dari empat wanita, sholat witir, dan berqurban, dan lain sebagainya, hal-hal yang disebutkan itu hanya berlaku bagi Nabi muhammad Saw akan tetapi tidak bagi ummatnya .
- 3) Tingkahlaku dan perbuatan nabi yang berkaitan dengan penjabaran tentang permasalahan hukum, contohnya utang piutang, puasa, jual beli, serta pelaksanaan sholat.

c. Sunnah Taqririyah.

Merupakan sesuatu hal yang dilakukan oleh sahabat baik dihadapan nabi maupun tidak akan tetapi nabi tidak mencegah dan tidak pula menganjurkan perbuatan itu, akan tetapi nabi hanya memberikan tanggapan dengan cara diam. Diamnya Nabi merupakan persetujuan yang disebut dengan sunnah taqririyah.

³⁸ Didalam Kitab Shohih Bukhori, Hadits no. 1025, Bab Tentang Istisqo’ , no.17, Juz 4, Halaman 220, Dalam Maktabah Syamilah.

3. Perbedaan Hadits, As-sunnah, dan Atsar.

Istilah atsar adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang berasal dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, serta generasi yang datang sesudah mereka. Istilah hadits merupakan istilah yang dikhususkan penyebutannya terhadap segala sesuatu yang bersumber dari rasulalloh Saw, sedangkan sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada rasulallah, para sahabat-sahabatnya serta manusia lainnya.³⁹

C. Rumah Tangga

1. Pengertian Keluarga (Rumah Tangga)

Secara etimologi keluarga mempunyai makna suatu ikatan. Dalam buku yang berjudul: "*Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*", mengatakan bahwa: "Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk social, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi". Keluarga dapat dipahami sebagai masyarakat terkecil dalam komunitas sosial dimana orang-orang yang ada didalamnya mempunyai ikatan serta memiliki visi dan misi dalam menjalani kehidupan untuk menciptakan harmonisasi dalam keutuhan keluarga. Keluarga juga dapat diartikan sebagai:

- a. Keluarga merupakan himpunan orang yang diikat oleh ikatan pernikahan yang memiliki tujuan mempertahankan serta meningkatkan kemampuan mental spiritual lahir maupun bathin, sosial

³⁹ Suparman Usman. *Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 45-46

b. Keluarga merupakan individu yang terdiri dari 2 atau lebih yang tinggal dan hidup dibawah naungan keluarga dalam suatu rumah tangga yang saling berinteraksi antara sesamanya berperan dalam melestarikan budaya.

c. Keluarga adalah komunitas terkecil yang merupakan bagian dari komunitas besar yaitu masyarakat yang saling menguatkan dalam perannya untuk menciptakan tujuan dari rumah tangga.⁴⁰

2. Peran Keluarga, dalam Agama Islam

Agama islam adalah agama yang sempurna yang dibawa oleh nabi muhammad Saw yang memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban dunia yang berkontribusi terhadap berbagai macam aspek pencapaian yang diperoleh oleh kemajuan dalam segala hal. Risalah islam tidak terbatas dalam hal mengatur kehidupan manusia dengan tuhan, akan tetapi lebih dari itu islam juga mengatur bagaimana interaksi antar sesama makhluk baik itu interaksi manusia dengan manusia (sosial) bahkan interaksi dengan hewan dan tumbuhanpun diatur dalam islam. Manusia.⁴¹ Manusia diciptakan berikhtilaf dengan pasangannya hidupnya. Kendatipun manusia sangat berlainan antara satu dengan yang lain, baik itu berlainan watak, sifat, kepribadian, suku, bahasanya, tetapi pada prinsipnya mereka saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan dan interaksi sosial.⁴² Mencintai adalah sifat dasar manusia yang sudah tertanam dalam sanubarinya karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang dibekali oleh akal

⁴⁰ <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html#ixzz2R9h1TRZJ>

⁴¹ Nasyir Al-Masri, *Nabi Suami Teladan*, Terj. Salim Basyarahil. Cet. Ke-8 (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 11.

⁴² Amir Taat Nasution, *Rahasia Perkawinan dalam Islam: Tuntunan Keluarga Bahagia*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 1.

dan fikiran, nafsu, dan hati. Cita-cita merupakan bagian dari keinginan nafsu yang sifatnya positif, begitupula dengan keinginan terhadap lawan jenis yang diikat oleh hubungan pernikahan merupakan anugrah yang diimpikan oleh setiap pasangan dalam menciptakan keluarga yang diliputi oleh kebahagiaan.⁴³

Dalam undang-undang perkawinan nomor satu th 1974 pasal satu perkawinan merupakan suatu hubungan lahir batin atau ikatan seseorang perempuan dengan laki-laki dalam keluarga atau sebagai pasangan suami dan istri yang mempunyai misi kehidupan membangun keluarga yang bahagia serta sejahtera yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa.⁴⁴

Sumpah janji yang diikrarkan oleh suami dan istri adalah sumpah yang diikrarkan dihadapan tuhan yang maha esa dan dihadapan manusia yang menyaksikannya, dan malaikat-malaikat yang mencatatnya harus disadari dengan penuh tanggung jawab karnanya pernikahan bukan sesuatu yang biasa akan tetapi merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan tuhan yang maha esa.⁴⁵

Setiap orang yang sudah berumah tangga sangatlah mendambakan hadirnya kebahagiaan didalam keluarganya sesungguhnya kebahagiaan tidaklah identik dengan harta benda, jabatan dan popularitas namun barometer dari kebahagiaan adalah tercurahnya hati yang dilipiti oleh ketentraman jiwa serta tertanamnya

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke-11 (Bandung: Mizan, 2000), h. 192

⁴⁴ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 14.

⁴⁵ Rusli Amin, *Rumahku Surgaku: Sukses Membangun Keluarga Islami*, Cet. Ke-11 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 24.

sikap kesabaran dan keikhlasan dalam menerima dan menjalani liku kehidupan dalam berumah tangga.⁴⁶

Oleh karena itu antara suami dan juga istri diharuskan selalu saling menjaga, saling menghormati, untuk keutuhan kesucian pernikahan. Supaya ikatan pernikahan memiliki kekuatan maka diperlukan keharmonisasi antara kedua pasangan beiringan jalan saling melengkapi kekurangan antara satu dengan yang lainnya

b. Hak dan Kewajiban Antara Suami Istri

Makna lain dari hak adalah wewenang. Hak merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang harus ia peroleh dari luar dirinya, menurut Powedjawijatna hak merupakan kepunyaan yang bisa saja berupa benda atau dalam bentuk lain seperti perhatian, dan juga masukan serta saran dari seseorang.

1) Hak serta Kewajiban Suami Istri

Hak dan kewajiban merupakan sarat yang harus ada untuk mewujudkan cita-cita rumah tangga, oleh karena itu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga peran hak dan kewajiban sangat berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan, semakin sempurna dan hak dan kewajiban ditunaikan maka semakin besar peluang tercapainya tujuan rumah tangga, sebaliknya jika hak dan kewajiban tidak terpenuhi dengan baik maka akan terjadi ketimpangan dalam hubungan suami istri dan mengakibatkan cita-cita berumah tangga sulit untuk

⁴⁶ Lembaga Darut-Tauhid, *Kiprah Muslimah dalam Keluarga Islam*, Terj. A. Chumaidi Umar, Cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1990), h. 82.

tercapai. maka antara suami dan istri mempunyai hak dan tanggung jawab secara bersama, yaitu sebagai berikut:

a). Dihalalkan bagi kedua pasangan suami dan istri melakukan hubungan biologis hal ini merupakan kebutuhan suami isteri yang dihalalkan secara timbal balik. Suami isteri halal melakukan apa saja terhadap isterinya, demikian pula bagi isteri terhadap suaminya. Mengadakan kenikmatan hubungan merupakan hak bagi suami isteri yang dilakukan secara bersamaan.

b). Tidak diperbolehkan melakukan pertalian pernikahan maksudnya adalah bahwa kedua belah pihak yaitu suami dan istri tidak diperkenankan melaksanakan perkawinan dengan saudaranya.

c). Apabila salah satu diantara suami ataupun istri yang sudah menikah keduanya akan saling mendapatkan warisan walaupun keduanya belum melakukan hubungan biologis .

d). Antar suami dan istri harus memiliki hubungan yang sangat baik saling berkasih sayang sehingga akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangga.⁴⁷

Sebagaimana allah berfirman dalam surat An-nisa ayat 19 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan

⁴⁷ Tihami dan sohari sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 153-154.

kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.⁴⁸

2) Dasar Hukum Kewajiban Suami Istri.

Dalil tentang kewajiban antara suami dan juga istri yaitu terdapat di salah satu ayat dari surat an-nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (34)

Atinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.⁴⁹

Hakim meriwayatkan dari Aisyah R.a:

أخبرنا محمود بن غيلان قال نا أبو أحمد قال نا مسعر عن أبي عتبة عن عائشة قالت: سألت النبي صلى الله عليه و سلم أي الناس أعظم حقا على المرأة قال زوجها قلت فأبي الناس أعظم حقا على الرجل قال أمه.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*: Transliterasi Model Kanan Kiri (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 64

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*: Transliterasi Model Kanan Kiri (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 66.

Artinya: “Dari aisyah, ia berkata: saya bertanya kepada rasulullah SAW: Siapa orang yang paling besar haknya terhadap perempuan? Jawabnya: Suaminya. Lalu saya bertanya lagi; Siapakah orang yang paling haknya terhadap laki-laki? Jawabnya: ibunya”.⁵⁰ (HR. Imam An-nasa’i dalam Kitab Al-Kubro).

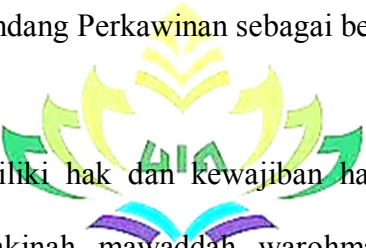
Didalam surat At-talaq ayat 7 juga dijelaskan:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (7)

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.⁵¹

Dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban suami isteri di jelaskan secara rinci dalam Pasal Undang-Undang Perkawinan sebagai berikut:

Pasal 77

- 
1. Suami dan istri memiliki hak dan kewajiban hak dan kewajiban untuk membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah yang akan menjadi pondasi dari susunan masyarakat
 2. Suami dan istri memiliki kewajiban saling menghargai dan menghormati, setia terhadap pasangan, saling mencintai antara satu dan yang lainnya.
 3. Suami dan istri memiliki kewajiban merawat dan mengasuh anak-anaknya baik dari segi jasmani, rohani, maupun kecerdasan intelektual dan pendidikan keagamaannya.

⁵⁰ Didalam Kitab Sunan An-nasa’i , Hadits no. 9148, Bab Tentang Hak Laki atas Wanita , Juz 5, Halaman 363, Dalam Maktabah Syamilah.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Model Kanan Kiri* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 446.

4. Suami dan istri diwajibkan saling menjaga kehormatan satu sama lainnya.
5. Apabila suami ataupun istri melakukan kesalahan yang fatal diantaranya melalaikan kewajiban sebagai seorang suami ataupun sebagai seorang istri maka baik dari pihak suami ataupun dari pihak istri dapat melakukan pengajuan gugatan perceraian.

Pasal 78

1. Suami dan istri harus memiliki tempat tinggal yang tetap.
2. rumah yang dimaksud di ayat pertama tersebut adalah rumah yang dibangun atau ditemukan oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri.⁵²

Pasal 80

1. Suami merupakan imam bagi sang istri dan anak-anaknya, akan tetapi masalah urusan rumah tangga yang penting diputuskan oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri.
2. Suami memiliki kewajiban terhadap istrinya untuk melindungi dan mencukupkan belanja rumah tangga sesuai dari kemampuan sang suami.
3. Suami memiliki kewajiban terhadap istrinya untuk memberikan pendidikan dan ilmu agama terhadap istrinya, serta memberi kesempatan untuk sang istri untuk belajar ilmu agama dan pengetahuan umum lainnya untuk kepentingan bangsa dan agama
4. Adapun yang perlu ditanggung oleh suami sesuai dengan penghasilan sebagai berikut:

⁵² Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 157-158.

- a. Memberi nafkah, Kiswah, dan tempat tinggal yang layak bagi istri dan anak-anak.
 - b. memberikan biaya untuk pengobatan bagi istri dan anak- anak, biaya perawatan untuk sang istri dan biaya rumah tangga,
 - c. Memberikan biaya untuk sekolah dan yang lain-lainnya. Biaya pendidikan bagi anak.
5. Pada bagian a dan b (4), diatas akan berlaku bagi suami ketika telah ada *tamkim* dari sang istri.
6. Isteri dapat membebaskan suami dari kewajiban terhadap istri sesuai yang termaktub ayat empat huruf a dan b
7. Apabila istri nusyus maka kewajiban suami ayat (2) dapat gugur.

Pasal 81

Masalah Tempat Tinggal

1. Sebagai suami memiliki kewajiban dalam hal menyediakan tempat tinggal yang layak bagi istri dan anak-anaknya, maupun istri yang sudah jatuh talak tetapi masih dalam masa iddah.
2. Tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat tinggal yang layak bagi sang istri selama dalam status sebagai istri ataupun istri yang sudah jatuh talak tetapi masih dalam masa iddah atau iddah wafat.
3. Tujuan diberikan tempat tinggal bagi istri dan anak-anak adalah untuk menjaga istri dan anak-anak dari berbagai gangguan, sehingga dengan adanya tempat tinggal yang nyaman tersebut mereka merasa nyaman, selain dari pada

itu tempat tinggal juga berfungsi untuk menyimpan alat-alat rumah tangga sehingga dijauhkan dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

4. seorang suami juga memiliki kewajiban memenuhi fasilitas tempat tinggal sesuai dengan kemampuannya dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan t baik peralatan, sarana prasarana penunjang lainnya.

Pasal 82

Tanggung Jawab Suami Apabila Beristri Lebih dari Satu

1. kewajiban suami apabila memiliki istri lebih dari satu adalah memberikan tempat tinggal, biaya hidup dan belanja kepada masing-masing istri secara adil sesuai dengan kebutuhan dan berat beban yang ditanggung, kecuali apabila ada perjanjian saat pernikahan.

2. Dan jika istri ikhlas dan rela maka suami boleh menempatkan istri dalam satu rumah.⁵³



c. Kewajiban dan Hak Suami Istri Dalam Berumah Tangga.

Kewajiban dan hak-hak bagi suami istri diantaranya adalah sebagai berikut.⁵⁴

1) Kewajiban suami istri.

Disebutkan dalam kumpulan hukum islam bahwa, suami istri memiliki kewajiban secara rinci yaitu sebagai berikut:

⁵³ *Ibid.* h. 161-163

⁵⁴ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 143.

1. Suami memiliki tanggung jawab untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah yang akan menjadi pondasi dalam membangun masyarakat.
2. Suami dan istri sama-sama memiliki kewajiban untuk saling menghormati, memberikan bantuan satu dengan yang lain, setia, dan kewajiban saling mencintai.
3. Suami dan istri memiliki kewajiban merawat dan mengasuh anak-anaknya baik dari segi jasmani, rohani, maupun kecerdasan intelektual dan pendidikan keagamaannya.
4. Suami dan istri memiliki kewajiban saling menjaga kehormatan baik suami maupun istri.
5. Apabila suami ataupun istri melakukan kesalahan yang fatal diantaranya melalaikan kewajiban sebagai seorang suami ataupun sebagai seorang istri maka baik dari pihak suami ataupun dari pihak istri dapat melakukan pengajuan gugatan perceraian.⁵⁵

2) Kewajiban yang harus dipenuhi suami terhadap istri

Adapun hak-hak istri yang wajib diberikan oleh suami adalah sebagai berikut:

1. Mahar

Menurut bahasa, mahar merupakan *shadaqah* (bahasa arab). Sedangkan dalam pengertian secara syara', mahar merupakan suatu hal yang wajib⁵⁶.

⁵⁵ Tihami dan Sohari Sahrani, Op. Cit. h. 157

⁵⁶ Kamal Muhktar, Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 81.

Mahar diwajibkan kepada calon suami karena sebagai bagian dari kesungguhan untuk menikahi seorang istri.

Diantara dalil yang membahas tentang mahar adalah terdapat dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 4 yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (4)

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan[267]. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.⁵⁷

Disyariatkannya mahar adalah agar perempuan terangkat derajatnya dan sebagai isyarat bahwa pernikahan merupakan suatu prosesi yang memiliki spiritualitas tinggi yang disaksikan oleh manusia dan Allah Swt.

2. Nafkah.

Menafkahi merupakan kewajiban suami kepada istri sesuai dengan ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban setelah adanya akad nikah. Nafkah seorang suami kepada istrinya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang ada pada suami, seorang istri seyogyanya harus menerima dengan penuh kerelaan terhadap nafkah yang diberikan suami kepadanya tanpa harus membebani ketika kondisi suami yang belum memungkinkan untuk terpenuhinya segala hajat dan keinginan seorang istri. Dalam kondisi inilah antara suami dan istri mesti memiliki sikap sabar dan qonaah artinya sebarangpun nilai yang diperoleh oleh suami sebagai peruntukan untuk istri dan

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Model Kanan Kiri* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 61.

keluarga haruslah disyukuri dengan sikap menerima apa adanya (qanaah) begitupun sebaliknya seorang suami harus senantiasa berikhtiar dan bersabar ketika usaha yang dilakukan belum menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Jika sifat ini yang tertanam didalam keluarga, maka mudah-mudahan rumah tangga akan dipenuhi dengan rahmat dari Allah Swt.

3. Adil dalam Muamalah dan Baik dalam Mu'asyarah.

Kewajiban suami adalah menjaga kehormatan istri dan dari segala hal yang bisa merendahkan harkat dan martabatnya didalam kehidupan bermasyarakat. Begitujuga seorang istri harus menjaga harkat dan martabat suaminya baik itu menjaga harta benda maupun menjaga amanah yang diberikannya. Hal itulah yang menjadikan suami dan istri saling melengkapi dan saling menutupi kukurangan atau kelemahan dari masing-masing.

3) Kewajiban isteri terhadap suami

Diantara kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang istri kepada suaminya adalah:

1. Mematuhi suami.

Sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga, dan sebagai pemegang kendali dalam memutuskan suatu perkara, seorang suami haruslah senantiasa dipatuhi oleh istrinya selama ia masih berjalan diatas koridor tuntunan agama islam dan tidak keluar dari ketentuan-ketentuan syariat. Hal ini sesuai dengan beban tugas yang ada dipundak laki-laki yang lebih berat dan besar daripada seorang istri karna menyangkut pertanggung jawabannya terhadap segala

sesuatu yang berkaitan dengan keluarga, dialah yang akan mempertanggung jawabkan dihadapan Allah didunia dan diakhirat.

2. Menjaga kehormatan dan harta suami.

Jika suami berada diluar rumah kewajiban istrinya adalah menjaga serta memelihara segala amanah yang dititipkan oleh suaminya. Diantara etika dan akhlak seorang istri ketika berada dirumah tanpa ada suaminya tidak memberi idzin seorang laki-laki untuk masuk kedalam rumahnya karena hal ini akan menimbulkan fitnah bagi diri dan keluarga terlebih jika kondisi ini diketahui oleh orang lain seperti tetangga. Selain itu istri juga wajib menjaga dirinya dan apa-apa yang diamanahkan oleh suaminya.

3. Berhias untuk suami.

Diantara perbuatan yang terpuji yang dilakukan oleh istri adalah berhias ketika dihadapan suaminya. Berhias adalah salah satu upaya untuk memunculkan ghiroh untuk saling mencintai apalagi berhias adalah salah satu ciri dari seorang wanita. Berhias tidak mesti dengan cara yang berlebihan atau berhias dengan alat kecantikan yang serba mahal, akan tetapi selain hiasan dalam bentuk fisik, etika dan akhlak serta perilaku yang terpuji lebih diutamakan seorang istri kepada suaminya seperti bertutur dengan lembut dan menyapa dengan kasih sayang, sehingga hal ini akan mempengaruhi dan menyentuh hati suami sehingga menimbulkan kasihsayang antara keduanya.

4. Istri adalah partner suami.

Konsekuensi dari akad yang diikrarkan oleh suami adalah dihalalkannya bagi pasangan untuk tinggal bersama dalam suatu keluarga secara islami di

tempat yang layak bagi sesamanya dan sesuai dengan kondisi ekonomi suami, dan isteri wajib menyertainya di tempat tinggal tersebut. Istri tidak boleh keluar dari rumah kecuali dengan izin suaminya, kecuali jika istri keluar untuk berziarah atau menjenguk kedua orang tua yang sakit, atau keluarga lainnya ketika isteri merasa aman dan tidak menimbulkan fitnah karena hal tersebut termasuk silaturrahim dan menjaga hubungan silaturrahim itu wajib, suami tidak boleh mencegah kewajiban tersebut. Akan tetapi, alangkah baiknya jika semua itu dengan ridha suami. Dalam segala hal dan aktivitas dan dalam segala kondisi dan keadaan, istri mestilah selalu mendampingi suaminya bekerjasama dalam menyelesaikan segala problema kehidupan, saling mendukung dan mensupport dalam melaksanakan langkah-langkah untuk menuju cita-cita rumah tangga, sehingga inilah yang dimaksudkan bahwa istri adalah partner suami.



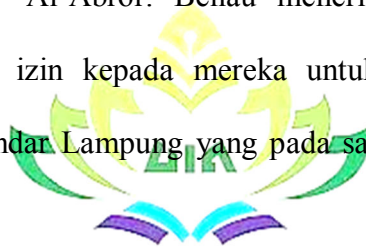
BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN AL-KIROM, HAJI MENA LAMPUNG SELATAN

A. Pondok Pesantren Al-Kirom

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Lahirnya suatu kelompok yang dinamakan jama'ah tabligh khususnya di daerah kota Bandar Lampung pada awalnya berasal dari daerah kampung sawah tepatnya di jalan pemuda di Masjid Al-Abror sekitar tahun 1980. Yaitu berawal dari berkunjungnya jama'ah tabligh dari Negara india mereka mencari orang-orang yang berkebangsaan india diantaranya yaitu H. P. Biran yang merupakan benda haram masjid jami' Al-Abror. Beliau menerima kedatangan jama'ah tersebut serta memberikan izin kepada mereka untuk melaksanakan da'wah jama'ah tabligh di kota Bandar Lampung yang pada saat itu berpusat di masjid Al-Abror.



Da'wah jama'ah tabligh yang berpusat di Masjid Jami' Al-Abror hingga tahun 1985, kemudian berkembang juga di masjid asyifa di tahun 1987, setelah itu kegiatan tersebut berpindah dan berpusat di Masjid Baitul Hikmah Gedong Meneng tahun 1989. Setelah itu atas dasar anjuran tokoh-tokoh agama di bandar lampung diantara salah satunya yaitu Samsudin Tohir selaku ketua penerangan agama di lampung beliau menganjurkan agar jama'ah tabligh membentuk suatu majelis bayan di Masjid Islamic Center Provinsi Lampung, sebagai kegiatan

mingguan dan di masjid Assyfa serta masjid Baitul Hikmah dilaksanakan kegiatan harian, hal ini berjalan hingga rentan waktu tahun 1987-1989.⁵⁸

Diantara penyebab dipindahkannya rangkaian kegiatan-kegiatan jama'ah yang semula di islamic centere adalah karena minimnya persediaan fasilitas seperti tidak tersedianya MCK dan lain sebagainya. Awalnya pondok pesantren berdiri di daerah Teluk Betung-Bandar Lampung, tahun 1998. Namun keberadaan pondok pesantren ini dinilai kurang berkembang dikarenakan daerah tersebut ialah pusat perdagangan sehingga sulit untuk mengembangkan pembangunan yang sudah padat penduduk.

Ditahun 2001 jama'ah tabligh mendapatkan tanah wakaf yang luasnya mencapai 6 ha yang berlokasi di desa Haji Mena. Inilah cikal bakal berdirinya Alim Al-Kirom dan Ponpes Tahfidzul Qur'an pada tanggal 14 juni tahun 2002 dengan akta notaris nomor 4 beralamat di jalan R. Gunawan kebon bibit, Haji Mena, Natar Lampung Selatan. dan selain untuk mengkaji ilmu dan syariat agama juga menjadi pusat perkumpulan orang orang dakwah seluruh lampung bahkan sampai beberapa provinsi SUMBAGSEL.

Ustadz Ridwan Ibadurrahman Al-Hafidz dan Syekh Ubaidillah sebagai mudir dan wakilnya pada saat itu, serta para Ustadz dan pengajar merupakan Alumni dari berbagai Lembaga Pendidikan yang berkarakteristik pondok pesantren dari berbagai tempat. Dan berjalan beberapa tahun Pondok ini mulai diterima dan mendapatkan tanggapan dari masyarakat muslim. Alhamdulillah dengan seiringnya waktu Pondok Pesantren Al-Kirom telah menjadi pusat

⁵⁸ Sejarah Singkat Jamaah Tabligh, Tersedia di: <http://www.SejarahJamaahTablighLampung.co.id> (diunduh 10 November 2016).

perkumpulan ummat Islam Umum dan Pekerja Dakwah. Sebagaimana harapan para pendiri Pondok Pesantren yang ingin menjadikan Al-Kirom sebagai Pusat dakwah Islamiyah terbesar di daerah Lampung,

Para Pendiri Al-Kirom diantaranya Ustadz Idho'usy Samsyi S.Ag, KH. Muhtadin Al-Hafidz, dan Maulana Ahmad Isnain Amd.MA. Mereka ialah sosok para Ustadz yang memperjuangkan kemajuan Pesantren dan dakwah Islam. Ustadz Idho'usy Syamsi S.Ag ialah salah satu tokoh penting dalam berkembangnya pondok pesantren ini. Sebagai seorang Sarjana sang ustadz memiliki tanggung jawab yang mulia untuk menyebar dan mengenalkan Islam kepada masyarakat. Dengan demikian sang ustadz amat mendambakan terbentuknya pemuda/pemudi yang memiliki kemampuan menghafal Kitabullah. Supaya dimasa mendatang para Santri dapat mengemban sebuah misi dakwah Islamiyah.



Pesantren ini merupakan penjara suci karena didalamnya terdapat Pendidikan dan Pensucian (*Tarbiyyat dan Tazkiyyah*) ummat Islam untuk mencapai perubahan bagi ummat yang belajar di Pondok Pesantren Al-Kirom ini. Pontren ini Memiliki peraturan yang sangat ketat sebagaimana kedisiplinan militer. Peraturan ini di terapkan karena merujuk kepada Pondok Pesantren Internasional yakni Pondok Pesantren Darul Ulum, Deoband-India. Suatu Pondok Pesantren Tertua di India yang telah banyak meluluskan Ulama besar dalam bidang kajian keagamaan. Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Kirom berupaya mewujudkan tradisi Pesantren Tertua di India sebagai “kiblat” pengembangan pendidikan keagamaan Islam dan sebagai pusat pengembangan

dakwah. Dari penjelasan diatas nampaknya cita-cita tersebut sebagian telah tercapai saat ini. Pondok Pesantren Al-Kirom telah menjadi tempat perkumpulan para Da'i yang terus menerus menimba keilmuan, kepribadian dan penyebaran risalah Islami ke berbagai daerah khususnya daerah Lampung dan sekitarnya.⁵⁹

Seperti Kebanyakan Pondok Pesantren dan tempat edukasi keilmuan agama tentunya memiliki visi dan misi, Al-Kirom memiliki visi yaitu menjadi tempat pusat pengembangan ajaran islam dan pengembangan lembaga pendidikan islam tepat, cepat dan efisien. Visi ini berdasarkan pada koomitmen dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam. Adapun misi Al-Kirom yaitu menghidupkan syi'ar supaya ajaran islam berkembang dan melekat pada ummat serta menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misi ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Al-Kirom tidak hanya bernuansa Islam, melainkan tetap berorientasi pada norma dan azas negara Indonesia. Dalam artian bahwa keberadaan lembaga ini tidak hanya pada tatanan kehidupan ilmiah dan keagamaan semata, tetapi tetap pada upaya menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka mewujudkan tujuan visi dan misi di atas para pengelola merumuskan target sasaran strategis, yaitu:

- a. Mewujudkan santri-santri yang memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki pemahaman yang luas tentang keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

⁵⁹ Ahmad Isnaeni, *Living Sunnah dikalangan jama'ah tabligh di pondok pesantrean al-kirom*, (Bandar Lampung: LP2M IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2016), h. 88-90

- b. Mencetak santri-santri yang memiliki akhlak terpuji yang akan menjadi teladan terhadap lingkungan keluarga, serta masyarakat bernegara dan berbakti kepada orang tua.
- c. Menjadikan santri-santri memiliki ilmu berupa keterampilan untuk bekal dalam kehidupan.
- d. Mencetak santriwan santriwati menjadi da'i yang handal, unggul dan bermartabat dalam rangka mengembangkan syi'ar islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah.⁶⁰

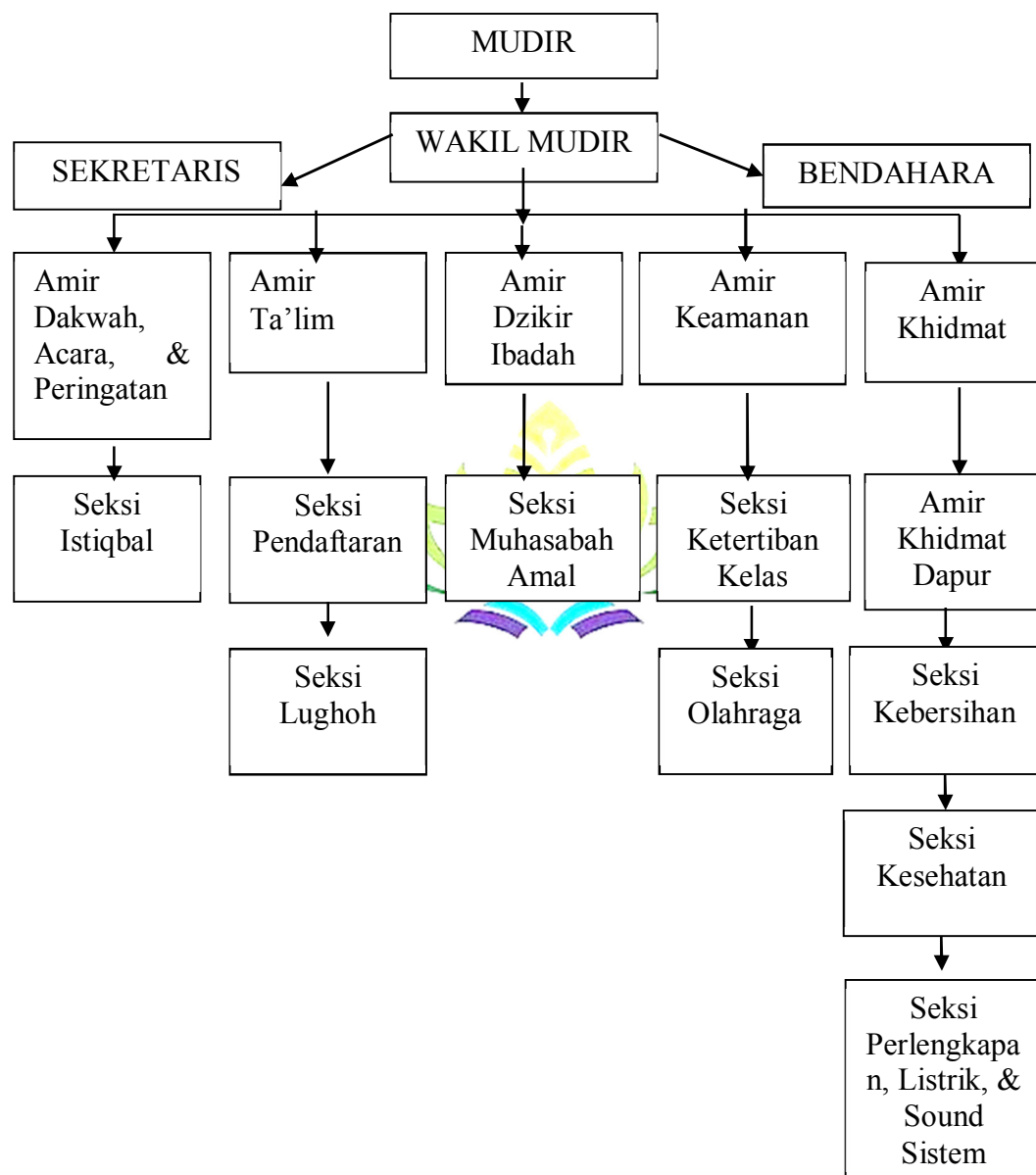
Pondok Pesantren Al-Kirom merupakan lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada lima tingkat atau level pendidikan. Diantaranya ialah: tingkat Alim, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah Diniyah, Daurotul Hadits dan Hafidz Al-qur'an. semua jenjang pendidikan itu dilaksanakan dengan mengutamakan nilai-nilai ajaran Islam dan pengamalannya, khusus untuk dua jenjang terakhir, para pengurus meletakkan program ini dalam rangka membekali para santri dalam melaksanakan dakwah Islam setelah selesai dan berdakwah di kalangan masyarakat luas. Adanya lokasi yang sangat luas dan memiliki fasilitas gedung tempat kegiatan sarana belajar mengajar yang nyaman, asrama tempat tinggal santri-santri, lingkungan pondok pesantren, sarana KM/WC yang memadai dan masjid.

Maka sarana dan prasarana inilah yang mendukung dan menjadikan semua kegiatan dalam pengajaran berjalan dengan baik, meskipun kondisi ataupun keadaan dan keberadaan sarana dan prasarana yang memiliki kesederhanaan.

⁶⁰ www.pondokpesantrenal-kirom.blogspot.com

Sampai saat ini sulit untuk memastikan jumlah anggota Jama'ah di Bandar Lampung. Hal ini karena jama'ah tabligh tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. Namun jelasnya para anggota terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan mazhab atau aliran.⁵⁵

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren



Keterangan:

1. Kepala Pondok Pesantren (MUDIR) : Ust. Ridwan Sa'id
2. Wakil Pondok Pesantren (WAKIL MUDIR) : Ust. Zaid Zakariyya
3. Sekretaris : Mlw. Imam Syafi'i
4. Bendahara : Ust. Khoiruddin Kholik
5. Amir Khidmat : Mlw. Agus Multazam
6. Amir Keamanan : Mlw. Imam Syafi'i
7. Amir Dzikir Ibadah : Ust. Zainul Arifin
8. Amir Ta'lim : Ust. Abdurrahman
9. Amir Dakwah, Acara, & Peringatan : Mlw. Imam Hanafi
10. Amir Khidmat Dapur : Ust. Abdul Khoir
11. Seksi Ketertiban Kelas : Mlw. Imtiyaz Husain & Ust. Ahmad Rif'an
12. Seksi Muhasabah Amal : Ust. Khoiruddin Carubban
& Ust. Muh. Anas
13. Seksi Pendaftaran : Ust. Abdurrahman
14. Seksi Istiqbal : Ust. Afif Ma'ruf
15. Seksi Kebersihan : Mlw. Agus Multazam
16. Seksi Olahraga : Mlw. Ibnu Mas'ud
17. Seksi Lughoh : Ust. Ilham Wahyudi
18. Seksi Kesehatan : Mlw. Nurul Muttaqin
19. Seksi Perlengkapan, Listrik, & Sound Sistem : Ust. Nasrullah



Mencakup keseluruhan jama'ah Tabligh yang merupakan sebuah kelompok kerja da'wah yang terorganisir namun bukanlah sebuah organisasi yang terikat. Tetapi ada beberapa istilah dalam Organisasi Jamaa'ah Tabligh yaitu: Hadraji (yaitu seseorang yang menjadi panutan), majlis syuro dan zumida (merupakan majlis wadah bermusyawarah dan sebagai penanggung jawab disetiap negara, provinsi, maupun kabupaten atau kota). Karkun adalah orang yang melibatkan diri dalam usaha kenabian, nubuwwah, dan usaha untuk menyeru ummat agar menjadi hamba yang taat terhadap segala perintah Allah SWT sebagaimana tuntunan yang sudah dirisalahkan oleh rasullullah saw. Dalam sistem yang ada di dalam jamaah tabligh sangatlah teratur dimana yang dibuktikan kemampuan mereka untuk saling mengenal antar sesama jamaah apalagi yang melakukan khuruj fisabilillah ternyata terdaftar dan tercatat dimarkas besar dunia. Didalam tubuh jamaah tabligh, tidak mengenal struktur yang mengikat dan formal, akan tetapi sistem bermusyawarah sangat rutin dilaksanakan disetiap halaqah untuk menyusun strategi kerja da'wah, segala hal diputuskan dengan cara musyawarah dan mufakat.⁶¹

B. Ajaran dan Aktifitas Jama'ah Tabligh

Dalam masalah ibadah, Jama'ah Tabligh mengkhususkan agar jama'ah mendawamkan bacaan Al-Qur'an satu juz setiap harinya, mengistiqomahkan pelaksanaan sholat wajib dan sunnah, tahajjud (sholat malam) serta berdzikir dalam setiap keadaan.

⁶¹ Suroso said, Penanggung Jawab Jama'ah Tabligh, Wawancara dengan Penulis, Masjid Jami' Al-Kirom Hajimena-Natar, Bandar Lampung, 13 Oktober 2018.

Jama'ah pun mengetahui akan macam Khidmad (mengabdikan), ialah mengabdikan dengan diri pribadi, Kaum Muslimin, masyarakat, serta jama'ah sebagaimana mestinya. Pada tiap-tiap peserta jama'ah tabligh diharapkan agar lebih mementingkan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan diri yang didahulukan, berda'wah diberbagai daerah dan kota selama empat bulan seumur hidupnya. Ataupun tiap tahunnya empat puluh hari, atau tiap bulannya tiga hari. Selain itu pula, merekapun kenal ada dua macam jaula (bernostalgia dengan tujuan berda'wah) setiap jenisnya dilaksanakan selama seminggu, ialah jaula maqamiyyah ataupun berkunjung kedaerah-daerah yang dekat dengan tempat tinggal Da'i. Yang menjadi dasar dari gerakan Jama'ah Tabligh ialah selalu menghimbau pada:

a. Memakmurkan Mesjid.

Misi dari jama'ah tabligh bukanlah misi politik, namun mereka murni mengajak ummat untuk menjalankan tuntunan rosululloh saw sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. Mereka memanfaatkan masjid sebagai wadah untuk menyampaikan da'wah. Tidak sedikit masjid-masjid di indonesia yang tadinya sepi setelah kedatangan jama'ah tabligh menjadi lebih makmur dan juga banyak yang melaksanakan sunnah-sunnah rasululloh saw.

b. Mensyia'irkan amalan silaturahmi

Jama'ah tabligh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi yaitu persaudaraan yang dibangun dalam ikatan kesamaan aqidah islamiyyah, terbukti dengan begitu banyaknya orang indonesia yang berda'wah ke luar negeri begitu juga sebaliknya, orang luar negeri datang ke indonesia untuk misi

da'wah mereka disatukan dengan persaudaraan yang tidak terbatas oleh suku dan golongan dan mereka mengajak ummat untuk ta'at kepada Allah dan ta'at kepada nabi muhammad dengan cara yang baik dan akhlak yang terpuji.

Jama'ah Tabligh menyampaikan da'wah melalui masjid-masjid yang ada. Mereka menamakan masjid yang dijadikan central da'wah dengan sebutan al-kirom didalam islam masjid merupakan central aktivitas ummat tidak hanya ibadah tapi termasuk da'wah dan pendidikanpun diadakan sebagaimana di zaman rasululloh. Dimasjidlah ilmu agama diajarkan, zikir-zikir dilantunkan serta bacaan Al-Qur'an dikumandangkan dan juga adab-adab serta akhlak dilaksanakan. Oleh karena itu apabila seseorang berada di masjid maka ia akan disinari oleh cahaya kebaikan serta cahaya ilmu untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Para muballigh berkumpul dimasjid seminggu sekali pada saat senggang atau libur. Biasanya pada malam jum'at, sabtu, dan minggu. Mereka ber'itikaf disana dengan konsentrasi dan *khusu'* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk itu mereka meninggalkan istri dan anak-anaknya masing-masing. Pada saat i'tikaf ada seseorang diantara mereka memberi nasehat, memberikan masukan tentang kewajiban-kewajiban mereka serta mengajak untuk berkorban (meluangkan waktu) untuk Allah selama beberapa hari.

Bagi orang yang sudah mumpuni atau berpengalaman dalam peraktek da'wah, memberikan arahan serta petunjuk kepada orang yang baru ikut mengorbankan waktunya dijalan Allah sesuai dengan kesanggupan mereka, karena setiap orang berpariasi dalam meluangkan waktunya untuk ikut da'wah. Petunjuk sistem berda'wah yang mereka utarakan itu yang mereka utarakan itu dinamakan hidayat

yaitu suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan niat dan perbuatan untuk mengikuti adab-adab dalam berda'wah. Ketika didalam masjid mereka bersatu dalam persaudaraan dan menta'ati orang yang mereka sebut amir/ketua rombongan dari da'wah dimulai hingga mereka kembali kerumah masing-masing.

Setelah penyampaian hidayat mereka berkelompok masing-masing dengan amirnya. Tugas amir menyampaikan arahan agar semua anggota taat peraturan menjaga kesabaran dan memperbaiki niat yang tulus. Kemudian mereka mengeluarkan biaya sesuai kemampuan yang dikumpulkan kepada amir dengan jumlah yang bervariasi sesuai keikhlasan masing-masing.

Setelah itu, dua orang ditunjuk oleh amir yang bertugas untuk mengadakan alat transportasi. Didalam perjalanan mereka tidak putus untuk membaca do'a-do'a safar untuk bepergian, mempelajari hadits-hadits dan ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Setelah sampai didaerah yang dituju, bersegeralah mereka ke masjid dan mendirikan sunnat tahyatul masjid setelah itu mereka mengadakan rapat untuk menyusun strategi da'wah selama dua puluh empat jam. Kerja da'wah tersebut meliputi:

1. Mempersiapkan makanan dalam hal ini ditugaskan kepada dua sampai tiga orang.
2. Manajemen waktu, mereka menjadwalkan waktu untuk bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh dimasyarakat seperti imam masjid, ustad, aparat pemerintah seperti ketua Rt atau kepala kampung, camat, dan pihak kepolisian. Tujuan mereka adalah untuk mensosialisasikan kepada umat bahwa kedatangan mereka adalah membawa misi da'wah dan mereka

merangkul seluruh lapisan masyarakat supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Jama'ah mengenalkan diri ba'da dzuhur kepada masyarakat dan jama'ah bahwa mereka adalah bersaudara dengan jama'ah dalam ikatan keimanan, mereka juga tidak datang dengan misi bisnis akan tetapi murni dalam rangka bersilaturahmi kepada kaum muslimin dan mempererat silaturahmi dan mengajak kepada mereka untuk mengorbankan waktunya untuk keluar di jalan Allah dalam misi da'wah, membersihkan jiwa dengan mentaati rosulullah untuk menda'wahkan tentang kebesaran Allah kepada setiap manusia.
4. Ta'lim dilaksanakan ba'da ashar, setelah itu diadakan pula tadzkir mengenai adab-adab jaulah. Sebelum magrib tiba sebagian jama'ah menyempatkan diri untuk mengunjungi kaum muslimin ditoko-toko, majelis-majelis, warung-warung, rumah-rumah, dan lain sebagainya menyampaikan kepada mereka tentang islam dan mengajak mereka supaya sholat berjama'ah dimasjid.⁶²

1. Peraturan Jama'ah tabligh

Salah seorang diantara mereka memberikan penyampaian bahwa maui'dhah akan disampaikan ba'da magrib tepatnya setelah sholat sunnah penyampaian tersebut dibuka dengan bahasa seperti "sesungguhnya, kejayaan dan kebahagiaan kita adalah dengan mentaati Allah dan sesuai dengan cara rasulullah saw". Bahasa seperti ini disebut dengan pembicaraan iman dan agama.

⁶² Pengalaman pribadi penulis yang pernah selama satu - tiga hari mengikuti Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Kirom. Pada 16-September-2018

Setelah pelaksanaan solat fardhu isya biasanya mereka menyampaikan dengan cara membaca sebuah kisah dari riwayat yang terdapat didalam *Hayatush Shahabah* (kehidupan para sahabat) agar jama'ah yang masih keluar di jalan Allah tidak berfahaman dan menganggap bahwa pengorbanan berupa tenaga waktu serta fikiran yang mereka lakukan adalah lebih besar daripada pengorbanan yang pernah dilakukan oleh rosulullah dan para sahabatnya. Hal ini, akan menjadikan sikap sukarela dan senang hati dalam mengikuti perjalanan da'wah jama'ah tabligh.

Ada juga jama'ah yang memberikan penjelasan tentang adab-adab yang berkaitan dengan masjid seperti etika masuk masjid dan keluar masjid, etika ketika makan dan minum, serta mereka juga mengingatkan kepada jama'ah supaya memaksimalkan kegiatan da'wah dengan cara mengisi malam dengan tahajjud dan memastikan sebelum adzan tidak ada yang masih tidur.

Setelah melaksanakan ibadah sholat subuh mereka membuat satu majelis dan mendengarkan penyampaian (mauidhah), setelah itu belajar Al-Qur'an khususnya surat al-fatihah, surat an-nas, sampai surat Al-Fiil dan surat pendek lainnya yang sangat diharuskan untuk dihafal oleh semua ummat islam ketika masih keluar berda'wah di jalan Allah.

Ketika matahari sudah terbit atau setinggi tombak, sholat dhuha mereka dirikan setelah itu barulah mereka sarapan pagi, setelah itu istirahat beberapa saat, kemudian setelah itu mereka mengadakan permusyawaratan dalam rangka mempersiapkan strategi dan program da'wah sampai besok. Secara garis besar itulah tata tertib dari jama'ah tabligh aturan ini mereka terapkan kepada siapa saja

tidak memandang tua ataupun muda aya atau miskin, selama mereka keluar di jalan Allah maka wajib menta'ati peraturan ini. Dalam rangkaian da'wah jama'ah tabligh dari masjid kemasjid mereka dibekali dengan dua puluh tujuh materi dalam kegiatan da'wah:

Empat hal yang harus dikurangi:

1. Masa tidur dan istirahat
2. Makan dan minum
3. Keluar dari masjid
4. Berbicara sia-sia (tahta, wanita dan harta)

Empat Hal yang harus di perbanyak:

1. Zikir ibadah
2. Da'wah ilalloh
3. khidmad
4. ta'lim wa ta'lum



Tiga hal yang harus di jauhi:

1. Merendahkan orang lain
2. Memperbandingkan
3. Mengkritik dan meremehkan

Empat Hal yang harus didekati :

1. orang yang ahli zikir
2. Orang yang ber ilmu atau alim dan santrinya
3. muballigh dan penda'wah
4. Pengarang kitab (mushonnif)

Empat Hal yang tidak boleh dibicarakan atau disentuh:

1. Aib, baik diri sendiri ataupun orang lain
2. Masalah politik praktis, baik dalam maupun luar negeri
3. Masalah perbedaan (khilafiyah)
4. Status sosial baik pangkat maupun jabatan.

Empat Hal yang harus ditinggalkan:

1. Berharap kepada makhluk
2. Sifat pemborosan atau mubazzir
3. Menggunakan barang kepunyaan orang lain tanpa meminta izin (ghasob)
4. meminta kepada makhluk.

Empat hal yang harus dipelihara:

1. Kesucian dan muru'ah masjid
2. Tahan terhadap ujian
3. Mentaati pemimpin (Amir) selama dalam kebaikan.⁶³
4. Amalan ijtima'i.



2. Teologi dan Metode dakwah Jaulah

Dalam upaya menyelamatkan seseorang yang sedang tenggelam atau menyelamatkan orang yang dari kebinasaan, mestilah ia mempunyai cara dan metode yang memudahkan ia untuk membantu dan menyelamatkan mereka dari hal tersebut. Lalu sebenarnya seperti apakah cara dan metode jama'ah tabligh dalam upaya penyelamatan seseorang yang tenggelam atau binasa.

⁶³ Ahmad Najib Mahfuzh, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman terhadap Jama'ah Tabligh*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997), h. 14-15.

Dalam kehidupan ummat yang penuh dengan kemerosotan yang dikuasai oleh bujukan hawa nafsu bahkan menahankan syahwat serta diliputi oleh kebodohan, sangat diperlukan suatu cara yang efektif dalam rangka mengajak dan menyelamatkan kehidupan ummat yang sangat memperhatikan tersebut, yang pada akhirnya adalah bagaimana menyelamatkan ummat yang diliputi oleh kedzaliman, kebodohan, kesyirikan, dan kefasikan. Didalam kitab suci Al-Qur'an Allah Swt telah mengajarkan tahapan dan metode da'wah, sehingga para Nabi dan rasul serta para ulama penerus para nabi banyak sekali menyelamatkan hamba dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu menyelamatkan dari kebodohan menuju cahaya keimanan, dari kelalaian dan kesia-siaan menuju kewaspadaan dan dari kemusyrikan menuju ketaatan dan ketaqwaan.⁶⁴

Dalam masalah teologi jama'ah tabligh berkeyakinan atau bermanhaj sufi. Mereka memiliki semangat dalam berdzikir dan beribadah melatih diri mengerjakan sunnah-sunnah nabi seperti sedikit tidur, sedikit makan dan minum serta sedikit berbicara. Ajaran tasawuf mendominasi anggota jama'ah tabligh seperti mereka meyakini tentang mukasyafah, meyakini adanya wali-wali, mereka juga ber tabarruk serta menghidupkan tawassul kepada para wali-wali dan para nabi. Selain itu jama'ah juga menghidupkan *mawalid* (memperingati hari lahirnya Nabi), dengan membaca *qasidah burdah* (Syair tentang Pujian/sholawat kepada Nabi). Tujuan teologi mereka adalah untuk merealisasikan enam dasar (ushul al-sittah) yang selalu mereka istiqomahkan siang malam, yaitu:

- a. Menerapkan hakekat penyaksian Allah dan Muhammad atau syahadat.

⁶⁴ Ibid h. 7.

Dalam keyakinan jama'ah tabligh, iman itu berarti membenarkan dan meyakini serta mempercayai dengan sebenar-benarnya. Menurut istilah iman merupakan suatu sikap yang mengakui dan meyakini serta membenarkan segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw tanpa harus melihat dengan sendiri. Dalam surah Al-Anbiya ayat 25, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (25)

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Maksud dari firman Allah diatas adalah menghilangkan kepercayaan terhadap benda-benda dan menancapkan keimanan yang haq kepada Allah Swt tuhan yang maha pengasih dan penyayang, pemberi rizki, yang menghinakan dan yang memuliakan, dan menguasai seluruh alam. Mereka memaknai tauhid dengan makna tauhid rububiyah⁶⁵.

Jama'ah tabligh memaknai kalimat La ilah illallah muhammadarrosululloh dengan pemaknaan keyakinan yang mendasar dari dalam hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan segala sesuatu selain Allah adalah makhluk dan semuanya bergantung kepada Allah karena memiliki sifat tak berdaya dihadapan Allah (lahaulawalakuwataillabillah).

⁶⁵ Khalimi, *ORMAS-ORMAS ISLAM "Sejarah, Akar Teologi dan Politik"*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 205

b. Menunaikan sholat dengan hati yang khusyuk

Jama'ah tabligh meyakini dengan sepenuh hati serta kesadaran untuk menjalankan dan menegakkan sholat lima waktu, tepat waktu, dan berjama'ah dimasjid. Tidak hanya itu kekhusyukan juga menjadi hal yang sangat diperhatikan karena kekhusyuk'an akan menimbulkan ketenangan bathin dan menimbulkan rasa cinta kepada Allah, hal ini sangat berdampak pada kedisiplinan pelaksanaan sholat, baik dari syarat dan rukun, serta tumakninah dan yang paling penting adalah sesibuk apapun dalam urusan dunia tetapi ibadah sholat adalah yang nomer satu untuk ditunaikannya.

c. Ilmu.

Jama'ah tabligh sangat menjunjung tinggi menuntut ilmu karena ilmu merupakan harta yang tak ternilai harganya yang akan memberi kemudahan kepada pemiliknya dari dunia sampai akhirat. Selain itu menuntut ilmu juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap kaum muslimin dan juga belajar tidak dibatasi oleh umur namun belajar mesti dilakukan dimanapun dan kapanpun dan kepada siapapun.

Jama'ah tabligh mengumpamakan ilmu dengan lapisan tanah. Tanah mempunyai tiga lapisan yang berbeda seperti itu pula manusia. Lapisan pertama tanah adalah yang mampu menyerap dan mengambil manfaat air, sehingga ia mampu bangkit dan hidup kembali setelah ia layu dan hampir mati. Tanah jenis inipun bisa ditanami diatasnya, sehingga baik hewan maupun manusia bisa mengamil faedah darinya. Jenis manusia seperti gambaran tanah lapisan pertama ini adalah orang yang mendapatkan cahaya dari ilmunya. Jenis tanah lapisan

kedua ialah tidak mampu untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, namun ia masih mampu untuk menampung air didalamnya, hal ini akan memberikan manfaat kepada makhluk lainnya seperti manusia dan hewan.

Begitupula orang yang dalam kategori tanah lapis kedua ini ia mempunyai hati yang jernih namun tidak mempunyai keseriusan dan ketekunan dalam mengamalkan ilmunya orang seperti ini memberi kemudahan dan kemanfaatan terhadap orang lain berkat dari ilmunya yang ia peroleh. Jenis manusia yang ketiga adalah mereka yang tidak memiliki hati yang bagus. Ketika mereka mendengar suatu ilmu mereka tidak dapat memperoleh manfaat darinya hingga tidak dapat memberi manfaat pada yang lain, hal itu layaknya tanah yang gersang.

d. Niat.

Niat adalah sesuatu hal yang tersembunyi di dalam hati yang paling dalam, walaupun demikian niat sangat menentukan nilai dari setiap amal perbuatan yang dilakukan baik yang menyangkut *hablumminallah* maupun *hablum minannas*. Niat hanya karena Allah dan hanya mengharap ridho Allah bukan karena ingin dipuja atau dipuji manusia. Amalan apa pun yang tidak diniatkan karena Allah maka hanyalah sia-sia belaka karena niat itu adalah ibarat ruh bagi jasad manusia, tanpa adanya ruh jasad tidaklah berguna karena ia tidak ada daya dan upaya. Begitulah seharusnya setiap kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah apapun sandarannya hanya kepada Allah agar pekerjaannya bernilai ibadah.

e. Mempunyai sikap saling menghormati dan sifat lembut terhadap kaum muslimin

Rasulullah saw mencontohkan kepada ummatnya tentang menghormat sesama muslim maupun diluar muslim. Menghormati yang lebih tua maupun yang sebaya dan mencintai yang lebih muda, bersikap lembut kepada siapapun bahkan kepada orang yang membenci, karena kelembutan yang istiqomah akan melembutkan hati-hati yang keras seperti tetesan hujan yang perlahan tapi ahirnya dapat membuat cekungan di batu yang keras, rasulullah mencontohkan ketika ia dilempari dengan kotoran setiap hari oleh seseorang yang sangat membencinya namun ia tidak membalas dengan sikap yang kasar tetapi sebaliknya ia memperlakukan dngan lembut sehingga pada akhirnya orang yang tadinya membenci, menghujat masuk kedalam agama islam. Selain itu juga tanda sempurnanya iman seseorang adalah ketika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

f. Khuruj atau keluar di jalan Allah

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan memperbaiki amal sholeh seorang muslim maka diharuskan baginya untuk mengikuti kerja da'wah nabi dan para sahabat kesemua wilayah untuk menyampaikan dakwah dan mengajak ummat untuk mentaati Allah dengan cara menghidupkan sunnah-sunnah Allah saw, disisi lain khuruj di jalan Allah juga akan meningkatkan dan mempererat persaudaraan antar kaum muslimin diseluruh dunia.



BAB IV

SIKAP DAN KONSEP JAMA'AH TABLIGH TERHADAP SUNNAH NABI DALAM BERUMAH TANGGA DI PONDOK PESANTREN AL-KIROM

Mengenai penjelasan sikap telah di uraikan oleh penulis didalam bab 2 Sikap merupakan sebuah reaksi yang timbul dari dalam diri manusia untuk mendukung atau menolak, memilih atau tidak memilih sesuatu objek yang ada disekitarnya.

Sikap manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah interaksi sosial. Sikap sendiri terjadi karena adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang terjadi akan mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga akan terbentuk sikap.

Salah satu fitrah yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang hidup bersosial, adalah berumah tangga. Lembaga yang sangat penting dan sangat fitral didalam suatu kehidupan manusia terkhususnya ummat islam adalah rumah tangga atau keluarga. Hal ini adalah salah satu bukti dari pentingnya peran suatu keluarga yaitu menciptakan dan mengembangkan suatu generasi yang islami dan juga sebagai tiang sebuah bangunan bagi ummat dan pendongkrak bagi suatu agama maupun suatu negara.

Maka bangunan dasar sebagai pondasi dari terbentuknya suatu tatanan masyarakat dalam suatu bangsa adalah keluarga. Oleh karena itu, terbinanya suatu keluarga adalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang lebih luas dalam hal ini adalah negara. Atau dengan kata lain bahwa tegaknya suatu negara adalah karena tegak

dan terbinanya suatu rumah tangga atau keluarga, dan sebaliknya kehancuran suatu pondasi dalam tegaknya rumah tangga akan menghasilkan kehancuran juga bagi suatu masyarakat lebih luas lagi suatu negara.

Oleh karena itu, sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah rumah tangga yang akan memimpin menuju tujuan dari rumah tangga itu serta dalam pemenuhan hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta dalam memenuhi kebutuhan baik kebutuhan *batiniyah* ataupun kebutuhan *dzohiriyah* untuk menciptakan suatu tatanan rumah tangga yang harmonis.

Tidaklah ringan tugas seorang pemimpin dalam rumah tangga, dikarenakan selain membina rumah tangga pemimpin rumah tangga juga harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang berkaitan atau yang melekat dalam hak dan kewajiban dalam rumah tangga baik itu kebutuhan lahir dan bathin seperti halnya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, kebutuhan papan, ataupun sangdang dan juga kebutuhan komunikasi dan interaksi terhadap sesama, kebutuhan terhadap kepercayaan (agama) maupun kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Akan tetapi, jika dilihat dari sisi kebutuhan yang terpenting, ternyata kebutuhan akan ketenangan hati yang masih ada kaitannya dengan keimananlah yang sangat dibutuhkan. Sekalipun suami memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap rumah tangganya namun ia juga memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan kewajiban beragama sebagai bukti bahwa ia adalah seorang muslim maka ia mestilah melaksanakan *amar makruf nahi munkar*.

Melakukan sebuah kebaikan dalam perintah agama tidak terikat oleh ruang dan waktu dimanapun dan kapanpun dan dengan cara apapun baik sendiri ataupun dalam keramaian, baik kecil ataupun besar suatu perbuatan semuanya akan terhitung sebagai kebaikan, karena pentingnya melakukan kebaikan dan mencegah keburukan dalam agama ini, tidak sedikit orang yang menciptakan suatu wadah yang dikhususkan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tabligh maupun kegiatan da'wah seperti yang berkembang pada saat ini banyak saudara-saudara dari kaum muslimin yang mengorbankan waktu dan pikiran, tenaga, serta harta bendanya untuk melakukan kerja da'wah maka dikenal lah sebutan mereka sebagai jamaah tabligh.

Dalam penelitian skripsi yang peneliti tulis ini akan menggambarkan serta menguraikan tentang permasalahan yang berkaitan dengan jama'ah tabligh dimana perkumpulan jama'ah tabligh ini sangat unik untuk dikaji, selain memiliki hubungan yang erat terhadap sesama anggotanya lebih dari itu bahwa para jamaah (anggotanya) memiliki tingkat ghirah dan kemandirian yang baik. Mereka rela untuk mengeluarkan materi dan menyisihkan sedikit waktu untuk berda'wah di berbagai wilayah dari tingkat desa hingga keantar negara, dari rentang waktu tiga hari hingga satu tahun, hal ini biasa mereka menyebutnya dengan suatu istilah yang khas yaitu *khuruj fi sabilillah*. Hal itu mereka kerjakan terkadang sampai rela meninggalkan sanak famili dan keluarga, serta meninggalkan segala aktifitas keduniaan, dan terkadang kegiatan yang mereka lakukan ini sangat tidak seimbang terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan pelaksanaan kewajiban yang berkaitan dalam keluarga. Dibawah ini akan dipaparkan oleh

penulis tentang Sikap dan Konsep Jama'ah Tabligh terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga di pondok pesantren Al-Kirom.

A. Sikap Jama'ah Tabligh dalam Rumah Tangga

Pada saat ini sudah banyak kalangan masyarakat yang bergabung dengan Jama'ah Tabligh baik dari kalangan yang mempunyai jabatan ataupun kalangan menengah, dan kalangan awam. Mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai macam pendapat, salah satu nya untuk memperbaiki keimanan dan keIslaman mereka. Namun pada kenyataannya dalam penelitian berikut penulis akan memaparkan beberapa hal mengenai anggota Jama'ah Tabligh yang sudah berkeluarga dan telah melakukan *khuruj*. Bahwasannya melalui seorang wakil mudir pondok pesantren penulis mengetahui akan hal mengenai masalah yang terjadi pada pendapat masyarakat yakni para anggota jama'ah tabligh meninggalkan istri dan anak dan tidak menafkahnya, Ustadz Zaid Zakariya selaku wakil mudir membantah akan tersebut, beliau menuturkan bahwasannya tidak ada hal yang bisa mempengaruhi para anggota jama'ah tabligh untuk tidak melakukan khuruj baik dalam hal materi atau pun media yang melatar belakanginya mereka, karena mereka tidak terikat akan hal tersebut, Ustadz Zaid berpendapat bahwa para anggota ada yang menafkahi istri dan anak mereka dengan nafkah seadanya dan ala kadarnya, beliau juga berpendapat, ada juga anggota Jama'ah yang tidak di tinggali harta (mal) juga ada⁶⁶, mereka menyimpulkan bahwa tidak bermasalah akan hal tersebut karena mereka mempunyai *maqom*⁶⁷ nya masing-

⁶⁶ Wawancara Ustadz Zaid Zakariya, pada tanggal 20 november 2018

⁶⁷ Maqam/maqamat dalam ilmu tasawuf menurut bahasa adalah kedudukan atau tempat berpijak dua telapak kaki. Dalam istilah madalah kedudukan, posisi, tingkatan, atau kedudukan tahapan hamba dalam meningkatkan diri kepada Allah.

masing, kemudian ustadz menuturkan didalam ilmu tasawuf itu ada yang dinamakan *maqom tajrid ada maqom kasab*.⁶⁸

Para anggota Jama'ah tabligh menyimpulkan bahwa materi (harta) bukanlah hal yang penting untuk terus melakukan pekerjaan dakwah demi meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, Pernyataan istri juga sama dengan suami mereka, salah satunya Ibu Nur (38) ia menuturkan bahwa sebelum suami berangkat khuruj, suami sudah mempersiapkan nafkah, selain itu rizki manusia sudah dijamin oleh Allah apalagi apa yang para suami lakukan adalah perbuatan yang terpuji yaitu berda'wah untuk menyebarkan syi'ar maka sedikitpun tidak ada rasa ketakutan maupun kekhawatiran seandainya terdapat kekurangan nafkah yang ditinggalkan karena dengan penuh keyakinan bahwa Allah Swt pastilah memberikan rezeki kepada hamba-hambanya sesuai dengan ukuran yang sudah ditetapkannya, dan manusia hanyalah mempunyai porsi untuk berdo'a dan bekerja, namun segala hasilnya hanya Allah lah sebagai penentunya.⁶⁹

Keyakinan itu pula semmakin bertambah ketika mereka memahami salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Hud ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (6)

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melatpun dimuka bumi melainkan Allah lah yang memberi rizkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan*

⁶⁸ At-tajrid adalah suatu ungkapan dari suatu sikap hidup yang tidak menyibukkan diri melakukan sebab-sebab atau usaha pencarian untuk mengejar kepentingan duniawi. Sedangkan Al-kasab (Al-asbab) adalah ungkapan atas suatu usaha yang akan mengantarkan untuk bisa sampai pada tujuan mempeoleh keduniaan.

⁶⁹ Sebagai Manusia Kita Hanya Bisa Berdo'a, Berusaha, Dan Terus Bekerja Keras, Allah Maha Penentu

*tempat penyimpanannya, semua itu tertulis didalam kitab yang nyata (lauhil mazfuzh).*⁷⁰

Jelaslah ayat ini tanpa keraguan sedikitpun bahwa semua forsi rizki makhluk sudah diukur oleh Allah dan sudah ditetapkannya sebelum makhluk itu tercipta.

Nafkah pada umumnya adalah merupakan sebuah beban dan tanggung jawab seorang suami yang harus dipenuhinya. Kendati pun seorang istri rela dan bersemmdia untuk membantu meringankan beban suaminya, namun hal tersebut tidaklah menjadi alasan seorang suami untuk tidak memnuhi kewajibannya tersebut.

Berbicara tentang nafkah pastinya tidak cukup membahas tentang nafkah lahiriyah, padahal nafkah dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya nafkah lahir, adapula yang namanya nafkah bathin, yang mana menurut penulis kedua jenis nafkah tersebut sama-sama pentingnya, yang sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Membahas tentang nafkah bathin, praktek Jama'ah Tabligh dalam pemenuhan nafkah bathin mereka mengikuti rumus Nabi Muhammad Saw mewajibkan kepada sahabat-sahabatnya untuk menyebarkan islam keluar wilayah kota makkah, lalu rasulullah bertanya kepada istri-istri sahabatnya dengan pertanyaan “seberapa lamakah engkau sabar atau tahan ketika ditinggalkan oleh suamimu?” mereka melontarkan jawaban dengan berbagai pariasi yaitu ada yang satu bulan, dua bulan, tiga bulan, dan ada juga yang empat bulan berdasarkan hal tersebut Nabi mengambil kesimpulan bahwa paling lama berda'wah adalah empat bulan. Hal inilah sebagai salah satu pedoman bagi

⁷⁰ Al-Qur'an Qordoba (Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah), Bandung: CII (Cordoba Internasional Indonesia) 2013, H. 222

jamaah tabligh untuk berda'wah selama empat bulan dan setelah itu mereka berkumpul bersama istri dan anak-anaknya dalam keluarga.

Mencukupi kebutuhan keluarga sebelum berangkat *khuruj* merupakan bentuk kepedulian kepada keluarga mereka juga memberi nasehat supaya hati selalu tawakkal, bersikap mandiri menjelaskan kepada anak bahwa keberangkatan bapaknya hanya sebentar, yang kemudian hari akan kembali lagi, selain itu juga peneliti menghimpun beberapa data bahwa nasihat-nasihat juga diberikan kepada anggota keluarga untuk selalu mengayomi, membimbing, serta memberikan pendidikan dalam keluarga selama ditinggalkan khuruj, bentuk binaan yang dikerjakan oleh individu jama'ah diistilahkan dengan kata *nusroh* yang artinya menolong, bentuk nusroh juga dilakukan oleh jama'ah tabligh lainnya. Pada saat anggota keluarga yang masih ditinggalkan saat khuruj masturah, maka upaya pertolongan atau nusroh adalah dengan cara mengayomi anak-anak yang ditinggalkan khuruj dengan mendatangi mereka.



Diantara kewajiban suami selain memberi nafkah adalah memberikan bimbingan kepada keluarganya terutama dalam peningkatan pemahaman keagamaan, serta dalam melakukan perbuatan yang berkaitan dengan akhlak serta mengajak keluarga senantiasa meningkatkan ibadah dan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt. Sedangkan pembelajaran yang terpenting yang harus difahamkan oleh suami kepada istrinya adalah masalah pendidikan akhlaq, masalah haid dan nifas serta toharoh.

Keyakinan bahwa menolong keluarga yang sedang ditinggalkan khuruj akan diganjar padala yang sama, melahirkan berbagai macam bentuk perhatian dan

kepedulian pasangan yang nusroh yang menganggap mereka seperti famili sendiri dan mereka berusaha dengan maksimal untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat penting dan urgen. Sikap seperti inilah sebagai dasar yang menciptakan suatu persaudaraan yang sangat erat antara sesama anggota satu dengan yang lainnya, mereka tidak terbang pilih terhadap perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang lainnya.

Seandainya seorang suami memiliki kekuatan ilmu dalam hal memberikan pengajaran sendiri kepada keluarganya maka istri tidak diperbolehkan untuk menanyakan kepada orang lain (keluar rumah). Namun apabila suami tidak memiliki ilmu yang cukup untuk mengajarkan keluarganya atau karena minimnya waktu yang tersedia maka istrinya harus menanyakan tentang hal yang tidak diketahuinya. Namun jika suaminya tidak memperbolehkan maka wajiblah baginya untuk taat pada suami. Dengan kegiatan khuruj seorang suami tidak bisa mengajar langsung dan membimbing anak dan istrinya. Jika jamaah tabligh bisa menjamin istri dan anak-anak mereka sudah cukup pintar atau memahami dalam ilmu agama maupun pendidikan umum, karena dalam keluarga bimbingan seorang suami itu sangat penting, hal itu karena suami mempunyai kedudukan sebagai seorang pemimpin keluarga, maka sudah sepantasnya para Jama'ah Tabligh lebih mengutamakan dakwah terhadap keluarga terlebih dahulu, baru kemudian kemasyarakatan sekitar.

Akan tetapi secara duniawi pada saat dilakukan da'wah keluar rumah baik dalam waktu tiga hari ataupun lebih dari itu secara duniawi jamaah tidak bekerja untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal inilah yang terlintas dan tergambar

dalam pikiran sebagian orang bahwa metode da'wah ini seakan menelantarkan atau mengabaikan sebuah kewajiban seorang suami terhadap pemenuhan hak rumah tangga baik itu menyangkut nafkah maupun pendidikan rumah tangganya.

Pada perinsipnya penelitian ini sudah bisa memberikan jawaban tentang sebuah kewajiban seorang suami kepada istrinya terlebih dalam hal memberi nafkah kepada keluarga ketika suami melakukan *khuruj fisabilillah*. Hal yang paling utama yang semestinya dilakukan oleh jama'ah sebelum melakukan *khuruj* adalah menyiapkan nafkah yang akan ditinggalkan selama masa da'wah besarannya relatif tergantung berapa lama mereka keluar rumah untuk berda'wah. Sebagai contohnya adalah ketika mereka berda'wah selama tiga hari maka estimasi yang harus disiapkan hari adalah nafkah yang besarnya relatif tergantung kebutuhan perhari dikalikan jumlah hari ia berda'wah atau keluar rumah. Sebagai contoh tiga hari dikali seratus ribu sama dengan tiga ratus ribu, begitu juga jika kurun waktu berda'ahnya lebih lama seperti empat puluh hari, empat bulan, dan bahkan satu tahun. Harus juga dipenuhi hak istri sebagaimana kebutuhan yang ia perlukan selama ia ditinggalkan oleh suami.

Jumlah nafkah tidaklah ditentukan namun berdasarkan azaz kemufakatan antara suami dan istri. Setelah hal itu dilakukan selanjutnya jama'ah yang akan berangkat *khuruj* terlebih dahulu akan didata oleh tim *tafakkud* yang ada ditiap-tiap *halaqaah*. Didalam halaqah, peserta yang akan ikut berda'wah kembali diminta keterangan tentang kewajiban nafkah apabila ia sudah menikah. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwasanya pada dasarnya jika jamaah mengikuti prosedur yang sudah ditentukan sebagai syarat *khuruj* maka tidaklah akan

mendzolimi siapapun karena hak-hak istri haruslah sudah dipenuhi sebelum berangkat khuruj hal itu juga tergantung dengan kerelaan istri terhadap nafkah yang diberikan oleh suami.

Selain itu juga ketika diperhatikan setelah pulang dari khuruj suami sibuk bekerja untuk menyiapkan nafkah, berjualan dan lain sebagainya sebagai persiapan khuruj selanjutnya. Padahal, selain mencari nafkah mendidik anak merupakan tugas suami dan istri namun seolah hal ini hanya dibebankan kepada istri dikaernakan suami fokus bekerja mencari nafkah. Kondisi inilah yang kemudian menggiring opini bahwa jama'ah tabligh tidak mempunyai banyak waktu dalam mendidik anak-anaknya. Penulis ingin meluruskan mengenai pemahaman, pemikiran sebagian anggota jama'ah tabligh yaitu yang pertama bahwa metode da'wah jama'ah tabligh relatif lebih sulit dalam penerapannya mengingat, dalam kehidupan saat ini terdapat banyak sekali metode untuk menyampaikan da'wah diantaranya da'wah dengan lisan atau ceramah dengan tulisan di berbagai media serta buku dan juga melalui media elektronik. Yang kedua, islam sangat menganjurkan ummatnya untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, untuk mendidik istri dan anak-anaknya terlebih pendidikan agama karena Allah Swt memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Yang selanjutnya adalah menafkahi itu sendiri merupakan ibadah yang utama karena jangan sampai keluarga terpuruk dan mengharapkan balas kasihan orang lain, untuk menghindari hal tersebut maka cara yang terbaik adalah seorang suami bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan dalam melaksanakan *khuruj fisabilillah* akan menjadikan semakin lemahnya Islam baik dari sisi pendidikan dan juga dari sisi ekonomi. Baik dari istri maupun anak-anak, dikarenakan peran seorang suami dalam memberikan pendidikan Agama bagi seorang istri sangatlah penting, hal ini berguna bagi istri untuk mendidik anak-anaknya. Bagaimana mungkin generasi yang tumbuh makan menjadi baik, padahal anak-anak adalah calon generasi baru, yang diharapkan bisa terus melestarikan dan menjaga agama Islam untuk menghindari Aliran Islam baru nantinya. Akan tetapi tugas mendidik anak berawal dari orang tuanya, tidak hanya kewajiban seorang istri akan tetapi suami juga mempunyai tugas yang sama.

B. Konsep Jama'ah Tabligh dalam Membina Rumah Tangga

Untuk mewujudkan suatu keluarga yang diidamankan, maka suami dan istri harus mempersiapkan secara maksimal dari semua sisi mengingat kehidupan rumah tangga sangat dipenuhi oleh berbagai macam permasalahan yang harus diselesaikan setiap orang yang berumah tangga. Keluarga yang baik dan idaman makan mudah terwujudnya manakala antara suami dan istri mampu untuk memenuhi masing-masing dari hak dan melaksanakan masing-masing dari kewajibannya.

Jika suami dan istri memaksimalkan fungsinya masing-masing maka akan terciptalah kehidupan keluarga yang harmonis. Meskipun laki-laki secara hukum Islam merupakan pemimpin bagi wanita namun tingginya derajat tersebut merupakan anugrah dari Allah hal ini berbanding lurus dengan pertanggung jawaban seorang laki-laki kepada wanita terlebih yang berstatus sebagai kepala

keluarga yang memiliki beban yang sangat berat dalam pertanggung jawaban dunia dan akhirat. Namun demikian lebih tingginya laki-laki dalam rumah tangga bukan berarti ia berhak untuk semena-mena terhadap pasangannya namun antara suami dan istri mempunyai peran masing-masing yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Islam mengatur kehidupan ummatnya dengan sempurna termasuk dalam hubungan suami istri yang berprinsip *al-muasyarah bi al ma'ruf* (pergaulan yang baik). Sebagai kepala keluarga dan bertugas memimpin rumah tangga serta menafkahi istri dan anaknya, hak seorang suami juga ditaati oleh istri selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip beragama. Selain itu juga istri sangat dilarang untuk menerima tamu yang bukan dari makhromnya tanpa adanya suami dirumah atau tanpa seidzin suami. Kecuali ayah, saudara, paman, maka hal itu tanpa izin suami diperbolehkan dalam agama. Begitu pula untuk menciptakan keluarga yang bahagia tentu keberadaan anak merupakan suatu keniscayaan. Namun, bukanlah pekerjaan yang ringan mencetak anak yang sholeh dan sholehah perlu adanya strategi dan kiat-kiat untuk menciptakan anak-anak yang taat baik kepada orang tua atau kepada yang lainnya .

Maka dari itu, anak merupakan titipan Allah Swt. Menjaga dan mendidik anak menjadi sholeh dan sholeha merupakan suatu keniscayaan pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar yang wajib harus diterapkan dalam suatu rumah tangga karena tidak mendidik anak dengan baik adalah merupakan sikap yang menyia-nyiakan amanah dari Allah, kelak di akhirat akan dimintakan pertanggung jawaban terhadap amanah yang dititipkan. Selain itu juga menciptakan suatu

pertalian atau hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menggapai harmonisasi dalam keluarga. Selain kasih sayang yang baik, diharuskan juga kepada orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan jenjangnya dengan demikian apabila anak-anak dibesarkan dengan pendidikan yang baik kelak diapun akan menjadi baik yang akan mengarahkan pada sikap berbakti kepada orang tua, masyarakat, nusa bangsa, dan agama.

Sebagai makhluk sosial, kehidupan bermasyarakat adalah sesuatu keharusan bagi setiap orang baik itu pergaulan dalam rumah tangga maupun tingkat yang lebih luas lainnya saling menghargai satu sama lain dan tidak saling menyakiti, saling tolong menolong antar sesama dan juga selalu berusaha mempersembahkan sikap dan tindakan yang terbaik untuk orang-orang disekitarnya dan menyambung silaturahmi antar sesama.



Dalam prinsip dan konsep jamaah tabligh, tidak diperbolehkan keluar rumah seorang istri jika tidak memiliki izin dari suami atau jika ia akan keluar rumah mestilah di dampingi oleh makhromnya hal ini juga boleh hanya sebatas yang diperbolehkan oleh syari'at agama seperti menuntut ilmu yang fardu a'in dikarenakan suami atau orang tua tidak memiliki kemampuan atau tidak cukup waktu untuk memberi pengajaran dengannya. Selain itu juga tidak diperbolehkan untuk keluar rumah bagi perempuan untuk bekerja selama suami masih mampu untuk mencukupi kebutuhan. Mereka berpendapat bahwa perempuan yang takut rezekinya akan terputuslah. ia bekerja adalah tanda kurangnya iman dan kurangnya tawakkal kepada Allah serta meragukan taqdir Allah tentang segala

kebutuhan makhluk yang sudah Allah Swt jamin sejak azali (belum di ciptakan nya manusia). Dengan memperhatikan kondisi sosial budaya, mengharuskan perempuan agar lebih maksimal dalam menghadapinya. Dalam islam wanita yang bekerja diluar rumah adalah diperbolehkan dengan syarat adanya persetujuan dari seorang suami serta dengan memperhatikan koridor-koridor yang harus dilakukan yang tidak menyalahi kodrat sebagai perempuan, serta tidak meninggalkan atau tidak menghiraukan tugas-tugas yang berkaitan dengan rumah tangga.

Ketika keadaan menuntut wanita untuk membantu bekerja dikarenakan penghasilan suami tidak memadai, maka hal itu diperbolehkan jika tidak membebani istrinya. Dalam kaitannya jama'ah tabligh seandainya istri mereka mendapatkan idzin dari suami untuk bekerja maka hal tersebut sangatlah bisa menopang perekonomian mereka.

Walaupun sesungguhnya sebelum keberangkatan *khuruj*, suami selaku kepala keluarga telah menyediakan anggaran sebagai bekal untuk keluarga selama ia tinggalkan, akan tetapi dikarenakan manusia hidup dalam lingkungan sosial maka tidak menutup kemungkinan akan ada biaya tak terduga yang harus ada bahkan terkadang sifatnya mendesak. Selain itu juga dalam pemenuhan nafkah bathin antara suami dan istri, antara keduanya harus saling melengkapi satu sama lainnya. Selain keharusan pemenuhan biologis tersebut jama'ah tabligh sering kali juga didalam konsepnya memakai hadits “misoginis”⁷¹ bahwa perintah suami wajib di taati istri, seperti halnya juga dalam kaitannya pemenuhan nafkah batiniyah seperti api apabila istri menolak ajakan suami maka ia akan dilaknat.

⁷¹ Misoginis Adalah Kebencian Atau Tidak Suka Terhadap Wanita Atau Anak Perempuan.

Terkadang dalil dalil seperti ini dimanfaatkan sebagian orang untuk mendiskriminasi pihak lainnya.

Dalam keluarga, suami diharuskan agar semaksimal mungkin mampu mengajak dan mendidik keluarga mengenal Allah melalui tahapan-tahapan pendidikan agama Islam. Selain dari pendidikan agama pendidikan non agama pun harus ditanamkan sebagai bekal dalam mencari penghidupan ketika anak-anak kelak sudah dewasa.

Alasan lainnya ber-amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu anjuran dalam islam yang dimulai dari ruang lingkup keluarga dan lebih luasnya sasarannya adalah masyarakat luas. Yang dimaksud dengan perbuatan yang baik dalam hal ini bukanlah sebatas sikap sahaja, namun lebih dari itu berbuat baik dengan cara yang lebih luas tentu sangat diharapkan.

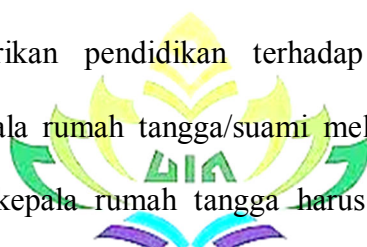
Menurut beberapa keterangan dari nara sumber jama'ah tabligh melaksanakan khuruj tidaklah setiap saat, namun ada waktu senggang bagi mereka ketika tidak melaksanakan khuruj, hal ini merupakan peluang untuk mendidik dan mengajarkan ilmu terhadap keluarga pada saat mereka tidak melaksanakan khuruj.

Ketika dilontarkan pertanyaan tentang bagaimana nasib masyarakat yang ada disekeliling dilingkungan mereka yang harus dibimbing seperti mereka yang menjadi sasaran khuruj yang tinggal jauh dari jama'ah tabligh, pertanyaan itu mereka jawab bahwa masyarakat disekitarnya merupakan tugas orang lain seperti anggota jama'ah tabligh yang masih berda'wah fokus diwilayah tersebut.

Anggota Jama'ah Tabligh sangat memperhatikan betapa pentingnya belajar, namun jama'ah tabligh berbeda faham dengan kurikulum atau sistem pendidikan

pada saat ini yang masih mencampur adukkan antara perempuan dengan laki-laki didalam suatu lembaga pendidikan. Hal itu dikarenakan sesuatu yang bertentangan dengan syari'at islam yang sangat tidak memperbolehkan hal tersebut.

Menurut faham mereka, sistem pendidikan seperti itu akan berakibat terkikisnya secara perlahan sifat dasar dari perempuan dan akan menimbulkan persoalan seperti tidak meridhoi menjadi ibu dan juga melakukan tugas-tugas sebagai ibu, sebagai seorang istri dari jama'ah tabligh semestinya memiliki cukup ilmu.

Sebagai alasannya bahwa didalam kehidupan keluarga jama'ah tabligh kemapanan ilmu dan kemampuannya dalam memimpin keluarga sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya hal ini dikarenakan pada saat kepala rumah tangga/suami melaksanakan khuruj, maka disitulah peranan penting kepala rumah tangga harus diambil alih oleh istri.  Bahwa pendidikan menurut pandangan jama'ah tablik adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh manusia.

Dalam menyikapi problem ini, bahwa pada dasarnya hukum Islam tidak membedakan seberapa porsi pendidikan yang harus diterima oleh laki-laki dan perempuan, dengan alasan persamaan dan efisiensi, dan juga tidak berlebihan dalam mengkritisi jalannya pendidikan dengan sistem yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, dengan berpedoman isi hadits yang berbunyi bahwa menuntut ilmu itu wajib terhadap individu baik itu laki-laki ataupun perempuan, dan sedikitpun tidak ada perbedaan porsi antara keduanya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak

menyalahi aturan manakala kaum wanita diberikan forsi pendidikan yang layak sebagaimana laki-laki.

Sebagian anggota Jamaa'ah Tabligh yang bertempat di sekitar pondok pesantren berpendapat bahwa setiap keluarga memiliki porsi nya masing-masing, sehingga tidak dapat berpatokan untuk melaksanakan khuruj ke berbagai penjuru, tetapi khuruj dapat dilakukan dalam keluarga dan masyarakat sekitar juga bagian dari khuruj, dan apa yang telah dilakukan para jama'ah tabligh ini adalah seolah-olah seperti pada zaman nabi sehingga dalam melaksanakan sunnah serta ibadah lain bersemangat untuk meraih jannah Allah dengan melalui sunnah-sunnah nabi tersebut. Begitu juga yang disampaikan oleh penanggung jawab pondok pesantren Al-kirom Ustadz Idhoi Syamsi.⁷²



⁷² Ustad Idhoi Syamsi, wawancara pada oktober 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji dan membahas skripsi ini yang berjudul “Sikap Jama’ah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi Dalam Berumah Tangga (Dipondok Pesantren Al-Kirom Hajimena-Natar Lampung Selatan)”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Sikap Jama’ah Tabligh bisa dikatakan tidak begitu Mempermasalahkan Keadaan duniawi dan Materi (harta). Mereka meyakini bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, dan mereka berpendapat bahwa melakukan dakwah seperti seolah-olah di jaman Nabi itu, ialah cara mereka untuk mendapatkan keberkahan hidup dan untuk meraih sunnah Nabi dan syurga Allah.

2. Praktek *khuruj* dalam jama’ah tabligh di pondok pesantren al-kirom adalah: Dengan meluangkan/keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Pengorbanan yang mereka lakukan ialah untuk menyisihkan waktu, tenaga dan materi (harta) dalam rangka berdakwah. yakni setiap hari diharuskan meluangkan waktu satu setengah jam, menyempatkan waktu dalam sebulan tiga hari untuk urusan da’wah, dalam kurun waktu setahun mereka diharuskan berkorban waktu dan materi selama kurun waktu empat puluh hari dan selama empat bulan mereka mengorbankan waktu untuk berdakwah jika memungkinkan untuk seumur hidupnya.

Kesimpulan skripsi ini bukanlah kesimpulan yang sifatnya mutlak, namun masalah kesimpulan yang mempunyai sifat sementara artinya tidak menutup

kemungkinan adanya perubahan jika ditinjau dan dilakukan penelitian kembali atau bisa juga apa yang penulis paparkan dalam karya ini merupakan hal yang tidak sinkron atau tidak sesuai dengan fakta dan realita yang akan terjadi diwaktu dan masa mendatang.

B. Saran

Melihat dari paparan tersebut diatas, peneliti menganggap perlu adanya memberikan saran sebagai sumbangsih pemikiran yang bersifat membangun, yaitu sebagai berikut:

1. Kiranya problematika yang berkaitan dengan jama'ah tabligh, baik secara nash maupun dalam tataran penerapannya dapat dikaji lebih mendalam dan sistematis sehingga dalam pelaksanaannya tidak memiliki pertentangan yang lebih besar dalam perkembangannya didalam masyarakat. Hal demikian menjadikan masyarakat semakin memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang berkembang dalam ruang lingkup agama, sosial, maupun kemasyarakatan, sehingga tidak akan terjadi banyak pertikaian pendapat dan saling menyalahkan antar golongan dan tidak memiliki sifat merasa paling benar diantara yang lain, sehingga akan terciptalah kondusifitas dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

2. Diharapkan bagi peneliti yang membahas tentang jamaah tabligh kedepannya agar bisa memperluas cakupan sumber penelitiannya baik itu penelitian yang berkaitan dengan data maupun dari lapangan dan mengkaji dengan cara metodis dan radikal sehingga tujuan yang diteliti akan mencapai sasaran yang diinginkan dalam rangka memperluas wawasan keilmuan dibidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar dan Hikmatur Rahmah, *Fatwa Ulama Seputar Jama'ah Tabligh*, Jakarta: Pustaka Al-Haura', 2002
- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*, Jakarta: Amzah, 2014
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Uli Press, 1999-2000
- Ahmad Isnaeni, *Living Sunnah Dikalangan Jama'ah Tabligh Di Pondok Pesantren Al-Kirom*, Bandar Lampung: LP2M IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2016
- Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Ahmad Najib Mahfuzh, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman terhadap Jama'ah Tabligh*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997
- A.Rifa'i, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke-Neo-sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Raya, 2000
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003
- Asrorun Ni'am, *fatwa-fatwa masalah pernikahan dan keluarga*, Jakarta: el-SAS, 2008
- Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pon-Pes Krapyak, 1996.
- A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997
- Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta; Pt.Raja Grafindo 2011.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung; Cv Pustaka Setia 2008.
- Cholid Abu Achmad, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV-X Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990

Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Hasanuddin AF, *perkawinan dalam perspektif al-qur'an*, Jakarta: Nusantara Damai Pres, 2011

Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986

Hadits Hasan: dalam kitab Shahih Ibnu Majah no.1501, Tirmidzi II:315, no:1173 dan Ibnu Majah I:594, no:1851

Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, alih bahasa oleh Supriyanto, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Imtahanah Anis Hidayah, *Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh*. Yogyakarta: Interpena, 2016

Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Khalimi, *Ormas-Ormas Islam (Sejarah, Akarteologi Dan Politik)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jama'ah Tabligh dan Eksistensi dimata Masyarakat*, Ponorogo: Ponorogo Press, 2010

Khoiruddin Nasution. *Fazlurrahman Tentang Wanita*. Yogyakarta: Tazzafa dan Academia, 2002

LPP WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: Al Ishlahy Press, 1995

Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001

M.Abdul Mujib, Mabruhi Tholhah, Dan Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: prenada media. cet I, 2003

M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Raya, 1995

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006

Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadist; Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, (terj) Ahmad Nur Khalis Al-Adib, Munjahid, Yogyakarta: Al-Shaff, 2006

Muhammad Amin Summa, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada. cet.I, 2004

Muhammad ‘Ajad al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikri, 2006

Mulwi Ma’mun, *Mudzakaroh Dakwah Usaha Rasulullah*. Magetan: Pustaka Al Barokah, 1997

Munzier saputra, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013

Mustafa Mansyur, *Qudwah Dijalan Dakwah*, Jakarta: Citra Islami Press, 1999

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Pt.Kencana, 2006

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati 2002

Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama’ah Tabligh*, Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002

Modul Pembinaan keluarga Sakinah, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000

Nadhirah Mujab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: PARAMADINA. cet II , 2001

Peter Salim Dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991

Rindang, *Antara Idealita dan Realita, “Sikap Santun dalam Keluarga”* Semarang: CV. Aneka Ilmu, No. 05, 2004

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta : Raja Persada Grafindo, 2003

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang 1982

Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 1987

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Andi Offset 1993

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta; Andi Offset 1998

Swara Rahima, *Risalah Perempuan Bekerja*, Jakarta: No. 12 Th. IV, September, 2004

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada 2011

Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005

Veithzal Rivai dan Deddi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali Press, 2012

Wawancara Agus Setiawan: *Anggota Jama'ah Tabligh*, (Bandar Lampung, Sukarame). Pada tanggal 10-09-2017

Wawancara Khoruddin, *Pengajar*, (Bandar Lampung, Natar), Pada tanggal 16 november 2016

Zaenal dan Arifin Jamaris, *Islam Aqidah dan Syariah I*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996

www.Asysyariah.com, di akses tanggal 25 November 2017.

<http://alendri93.blogspot.com/2013/03/makalah.html>

www.pondokpesantren-alkirom.blogspot.com

[http://Forum-unand. Blogspot.com/](http://Forum-unand.Blogspot.com/), diunduh 25 November 2017.

[Https://ms.wikipedia.org/wiki/jemaah_tabligh](https://ms.wikipedia.org/wiki/jemaah_tabligh)

<http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/hadits-menurut-musthafaa-sibai-dan.html>

<http://qienz.blogspot.co.id/2012/06/jamaah-tabligh-dan-dakwah.html>.

<http://intelektualisasi-asq.blogspot.co.id/2013/12/800x600-normal-0-false-false-false-en.html>

